

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, penulis memberikan kesimpulan dan saran dari hasil analisis data yang telah dilakukan berdasarkan temuan data yang telah diuraikan sebelumnya untuk menjawab rumusan masalah terkait kesadaran klien terkait *solid waste management* melalui kampanye Rapel Semarang. Berikut adalah kesimpulan dan saran yang telah penulis susun:

1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis data, penulis menemukan bahwa ketiga fungsi kampanye Rapel “Pilah, Timbang, #RapelinAja” didapati pada seluruh klien yang menjadi narasumber, yaitu fungsi bersifat pragmatis, konstitutif, dan persuasif. Untuk mencapai tujuan kampanye “Pilah, Timbang, #RapelinAja”, dibutuhkan adanya kesadaran dan tanggung jawab dari masyarakat serta klien untuk mengelola sampah anorganik mereka, bahkan kegiatan memilah sampah bisa menjadi kebiasaan bagi masyarakat Semarang dan juga bisa memberikan pengaruh kepada yang lainnya, serta juga dibutuhkan konsistensi memilah sampah anorganik dari klien maupun masyarakat. Besar harapan Rapel Semarang untuk ingin masyarakatnya dapat sadar terhadap lingkungan dengan melakukan pengelolaan sampah anorganik. Namun, tujuan dari kampanye “Pilah, Timbang, #Rapelinaja” tidak tercapai seluruhnya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis ternyata kesadaran masing-masing klien memiliki perbedaan yang cukup signifikan

yang disebabkan oleh adanya faktor pengetahuan, sikap, dan tindakan masing-masing.

Fenomena yang terjadi di sekitar mereka seperti sampah yang dibuang sembarangan, terjadinya banjir dan menumpuknya sampah di Kota Semarang, kondisi masyarakat sekitar yang belum sepenuhnya sadar terhadap lingkungan dan sampah terutama pengelolaan sampah anorganik, juga turut memengaruhi kesadaran ketiga klien. Hadirnya Rapel Semarang dalam terjadinya kesadaran setiap klien juga penting dan berpengaruh karena saling memiliki keterkaitan satu sama lain antara klien dengan Rapel Semarang. Nyatanya, dengan adanya Rapel yang hadir di kehidupan para klien yang ingin menjaga kebersihan lingkungan dengan mengelola sampah anorganik, mereka menjadi sangat terbantu karena Rapel dapat memfasilitasi penjemputan untuk hasil pilahan sampah anorganik mereka secara gratis dan justru mereka yang mendapatkan uang dari hasil sampah yang dijual ke Rapel. Melalui kegiatan pengelolaan sampah anorganik yang dilakukan oleh setiap klien telah mengimplementasikan kampanye Rapel yaitu “Pilah, Timbang, #RapelinAja”. Selain itu, klien pun juga sekaligus dapat menjaga kebersihan lingkungan dengan melakukan pengelolaan sampah anorganik yang mereka lakukan bersama dengan Rapel Semarang melalui *tagline* kampanyenya yaitu “Pilah, Timbang, #RapelinAja”.

Penulis menarik kesimpulan lainnya, yaitu bahwa kesadaran klien mengenai *solid waste management* tidak hanya dapat dilihat melalui gerakan kampanye saja dan tak semua tujuan kampanye tercapai secara maksimal karena ada

berbagai faktor lainnya yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu fenomena lingkungan Kota Semarang, kehadiran Rapel (melalui layanan dan fasilitas yang diberikan), dan kemauan dari para klien untuk mau mengetahui, menyikapi, dan bertindak secara nyata pada *solid waste management*.

2. Saran

Saran yang dapat penulis berikan adalah penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk dapat lebih memperdalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan teori dan metodologi penelitian yang berbeda, contohnya seperti teori AISAS yang dapat dianalisis secara kuantitatif. Topik penelitian juga dapat divariasikan sesuai dengan permasalahan yang terjadi di waktu tertentu atau di masa depan untuk dapat menuangkan pembahasan masalah tentang pengelolaan sampah anorganik yang dapat dilihat dari sisi lainnya.

Kiranya peneliti selanjutnya juga dapat lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian dan lebih detail selama proses pengumpulan data untuk bisa mendapatkan jawaban lebih mendalam. Tak hanya terbatas di Kota Semarang saja, tetapi kota-kota lainnya seperti Tangerang, Surakarta, Yogyakarta, Bali, dan Surabaya juga bisa menjadi pertimbangan sebagai lokasi penelitian pada penelitian selanjutnya karena Rapel Indonesia telah tersebar pada kota-kota tersebut per tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2023). *10 Provinsi Penghasil Sampah Terbanyak di Indonesia (2022)*. Diakses pada 2 Agustus 2023 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/13/10-provinsi-penghasil-sampah-terbanyak-2022-jawa-tengah-teratas>
- Atkin, C. K., & Rice, R. (2013). *Advances in Public Communication Campaigns*. (E. Scharrer, Ed.). *The international encyclopedia of media studies*, vol. 5: Media effects/Media psychology.
- Azwar, A. (1986). *Pengantar Ilmu kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Basri, H. (2014). *Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda*. *Journal of US-China Public Administration*, 11 (10): 831-838.
- Bayir, A., & Lomas, T. (2016). *Difficulties generating self-compassion: An interpretative phenomenological analysis*. *The Journal of Happiness & Well-Being*, 4(1), 15-33.
- BPK RI. (1997). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 1997 TENTANG PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP*. Badan Pemeriksa Keuangan: Jakarta. Diakses pada 8 Agustus 2023 dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46018/uu-no-23-tahun-1997>
- BPK RI. (2008). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2008 TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH*. Badan Pemeriksa Keuangan: Jakarta. Diakses pada 14 Desember 2022 dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39067/uu-no-18-tahun-2008>
- Chalmers, D.J. (1995). *Facing Up to the Problem of Consciousness*. *Journal of Consciousness Studies*, 2 (3): 200-219.
- Cox, R. (2013). *Environmental Communication and The Public Sphere*, 3rd ed. Sage.

- Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang. (2020). *3 Cara Mencegah Pembuangan Sampah di Sungai Yang Efektif*. Semarang: Webmaster. Diakses pada 2 Juni 2022 dari <https://dlh.semarangkota.go.id/3-cara-mencegah-pembuangan-sampah-di-sungai-yang-efektif/>
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang. (2020). *Kendala dan Solusi Masyarakat Terhadap Program Pengolahan Sampah Oleh Pemerintah*. Diakses pada 13 Januari 2023 dari <https://dlh.semarangkota.go.id/kendala-dan-solusi-masyarakat-terhadap-program-pengolahan-sampah-oleh-pemerintah/>
- Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan. (2019, Juli 11). *Dampak Lingkungan Kotor dan Polusi Sampah*. Diakses pada 20 September 2022 dari <https://disperkimta.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/dampak-lingkungan-kotor-dan-polusi-sampah-32>
- Diskominfo. (2022). *Gelar Aksi Bersih Sampah, Ikfina Harap Masyarakat Dapat Jaga Lingkungan Hidup*. Diakses pada 12 Januari 2023 dari <https://diskominfo.mojokertokab.go.id/berita/gelar-aksi-bersih-sampah-ikfina-harap-masyarakat-dapat-jaga-lingkungan-hidup-1663934944>
- Hariyanto. (2021, 19 September). *5 Aplikasi untuk Ubah Sampah Plastik Jadi Uang*. Diakses pada 8 Agustus 2023 dari <https://ajaib.co.id/5-aplikasi-untuk-ubah-sampah-plastik-jadi-uang/>
- Hastjarjo, D. (2005). *Sekilas tentang kesadaran (consciousness)*. *Buletin Psikologi*, 13 (2): 79-90.
- Helaluddin, H. (2018). *Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif*. *Jurnal Research Gate*, 1-15.
- Hilal, A. H., & Alabri, S. S. (2013). *Using NVivo for data analysis in qualitative research*. *International interdisciplinary journal of education*, 2 (2): 181-186.
- Humas Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2022). *Sekda Jateng: WCD 2022, Momen Tumbuhkan Kesadaran Masyarakat Peduli Sampah*. Diakses pada 3 Agustus 2023 dari https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=7023

- Irmawati A, A. I. (2021). *Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan Lingkungan di Wisata Permandian Makawa Desa Bolong Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Doctoral Dissertation.* Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Joedianto, Y. D. B. (2017). *Pengaruh Kesadaran Masyarakat Atas Lingkungan Hidup Terhadap Minat Masyarakat Menabung di Bank Sampah 'Sawo Kecil' Perumahan Candi Gebang Permai Yogyakarta.* Diakses pada 20 Mei 2022 dari https://repository.usd.ac.id/22229/2/132214160_full.pdf
- Kantor Komunikasi Publik. (2017, 2 Januari). *Dr. Herlina Agustin, S.Sos., M.T., 'Komunikasi Lingkungan Berperan Menyadarkan Khalayak Menjaga Lingkungan.* Diakses pada 17 Desember 2022 dari <https://www.unpad.ac.id/profil/dr-herlina-agustin-s-sos-m-t-komunikasi-lingkungan-berperan-menyadarkan-khalayak-menjaga-lingkungan/>
- KBBI V. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima.* Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Kementerian Dalam Negeri. (2018, April 26). *Riset: 24 Persen Sampah di Indonesia Masih Tak Terkelola.* Diakses pada 2 Juni 2022 dari <http://litbang.kemendagri.go.id/website/riset-24-persen-sampah-di-indonesia-masih-tak-terkelola/>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional.* Diakses pada 8 Agustus 2023 dari <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbulan>
- Keraf, A.S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup.* Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Marliani, N. (2015). *Pemanfaatan limbah rumah tangga (sampah anorganik) sebagai bentuk implementasi dari pendidikan lingkungan hidup.* *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(2).
- Mowen, J.C. dan M. Minor. (1998). *Consumer Behavior*, 5th Ed. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, Inc.

- Nashr, J. A. (2022, Maret 3). *Pulau Sampah Meluas di Muara Kanal Banjir Kota Semarang*. *Tempo.co*. Diakses pada 14 Agustus 2022 dari <https://tekno.tempo.co/read/1566642/pulau-sampah-meluas-di-muara-kanal-banjir-kota-semarang>
- Neolaka, A. (2008). *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nestle. (2021, Januari). *Waste Management: Apa dan Bagaimana Cara Menerapkannya di Kehidupan Sehari-hari?*. Diakses pada 17 Desember 2022 dari <https://www.nestle.co.id/kisah/waste-management-strategi-pengelolaan-sampah>
- Nitikesari, P. E. (2005). *Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Penanganan Sampah Secara Mandiri di Kota Denpasar*. Tesis Magister Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oepen, M., & Hamacher, W. (1999). *Environmental communication for sustainable development*. Frankfurt: Peter Lang.
- Oun, M. A., & Bach, C. (2014). *Qualitative research method summary*. *Qualitative Research*, 1 (5): 252-258.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1987). *Rutinitas*. In P. P. dan P. Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*: 842. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*.
- Rahmadani, E. (2017). *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Sarana Pengelolaan Sampah dengan Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Raya Solok Tahun 2017*. Thesis. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Padang.
- Rapel Indonesia. (2019). *Tentang Kami: Rapel Indonesia*. Diakses pada 2 Juni 2022 dari <https://www.rapel-id.com/>
- Rapel Indonesia. (2020). *Surat Perjanjian Kerjasama* (Dokumen Rapel Indonesia).

- Rapel Indonesia. (2021). *Proposal Pengelolaan Sampah Anorganik Berbasis Aplikasi Rapel* (Dokumen Rapel Semarang).
- Rapel Indonesia. (2022). *Tentang Kami: Rapel Indonesia*. Diakses pada 17 Mei 2023 dari <https://www.rapel-id.com/>
- Ruslan, R. (2008). *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ulfa, F. (2016). *Subjective Well Being Pada Wanita Single Parent* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Universitas Islam Indonesia. (2022). *Mengubah Sampah Jadi Bernilai Sebagai Sumber Daya*. Diakses pada 14 Januari 2023 dari <https://www.uui.ac.id/mengubah-sampah-jadi-bernilai-sebagai-sumber-daya/>
- Venus, A. (2004). *Manajemen Kampanye, Panduan Teoritis dan Praktis Dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Venus, A. (2018). *Manajemen Kampanye*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Waste Management. (2023). *What Is Waste Management?* Diakses pada 22 Juli 2023 dari <https://sustainability.wm.com/>
- Widiarti, I. W. (2012). *Pengelolaan sampah berbasis zero waste skala rumah tangga secara mandiri*. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 4 (2): 101-113.
- Wihardjo, S. D., Hartati, S., Nurani, Y., & Sujarwanta, A. (2017). *The Effects of Green Schooling Knowledge Level and Intensity of Parental Guidance on the Environmental Awareness of The Early Age Student*. *Educational Research and Reviews*, 12 (5): 251-257.
- Yayasan Bintari. (2023). *Tentang Kami*. Diakses pada 8 Agustus 2023 dari <https://bintari.org/tentang-kami/>

LAMPIRAN

1. Panduan Wawancara

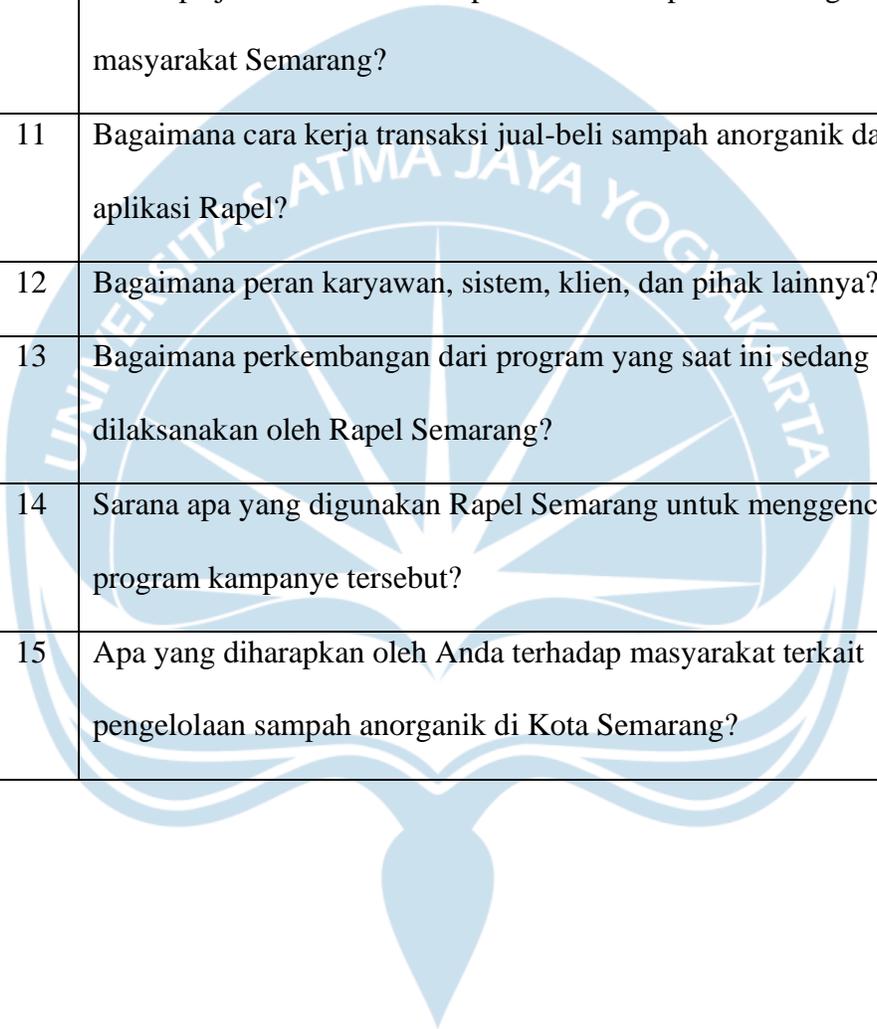
No.	Pertanyaan	Target Informan
	<i>Pengetahuan</i>	Individu, Anggota Bank Sampah, Pemilik Usaha Nonretail
1	Menurut Anda, apa definisi kesadaran lingkungan?	
2	Bagaimana pendapat atau pandangan Anda mengenai bertumpuknya sampah di Kota Semarang, terutama sampah anorganik yang sulit terurai?	
3	Menurut Anda, seberapa besar tingkat kesadaran Anda terhadap lingkungan dan apa alasannya?	
4	Apa saja dampak dari sampah yang tidak terkelola dengan baik dan benar?	
5	Menurut Anda, apa yang harus dilakukan untuk bisa menyadarkan masyarakat Semarang terhadap pengelolaan sampah anorganik?	
6	Apa saja contoh dari pengaplikasian kesadaran lingkungan yang Anda ketahui?	

7	Jika Anda pernah melihat atau mendengar komunikasi lingkungan Rapel Indonesia yaitu “Pilah, Timbang, #RapelinAja”, dari mana Anda mengetahuinya?
8	<i>Solid waste management</i> merupakan salah satu bagian dari kesadaran lingkungan, lalu bagaimana cara mengelola sampah yang baik dan benar sesuai dengan yang Anda ketahui?
9	Bagaimana cara Anda memahami <i>solid waste management</i> yang harus dipilah sesuai kategorinya?
10	Dari mana Anda mengetahui Rapel Semarang dan sejak kapan Anda menjadi klien Rapel Semarang?
11	Menurut Anda, manfaat apa yang diberikan oleh Rapel pada diri Anda dan lingkungan? Sebutkan pula gerakan kampanye atau bentuk komunikasi lingkungan dari Rapel yang Anda ketahui selain “Pilah, Timbang, #RapelinAja”
12	Tujuan apa yang ingin Anda capai melalui partisipasi Anda sebagai klien Rapel Semarang dengan melihat banyaknya permasalahan sampah di Kota Semarang?
13	Evaluasi diri atau masukan apa saja yang Anda dapatkan selama melakukan <i>solid waste management</i> ?
14	Menurut Anda, memilah sampah anorganik adalah tanggung jawab atau kewajiban? Mengapa?

15	Apa yang menjadi harapan Anda untuk lingkungan di masa depan dan terhadap Rapel?
Sikap	Individu, Anggota Bank Sampah, Pemilik Usaha Nonretail
16	Sebagai upaya melakukan <i>solid waste management</i> , bagaimana cara efektif yang Anda terapkan untuk memunculkan keinginan mengelola sampah Anda?
17	Hal apa yang menjadikan Rapel Semarang menjadi pilihan utama Anda, bukan yang lainnya?
18	Hal apa saja yang ingin Anda lakukan untuk mengurangi permasalahan sampah di Kota Semarang?
19	Upaya apa yang pernah Anda lakukan untuk mengajak orang lain agar melakukan <i>solid waste management</i> bersama-sama?
20	Apa yang Anda harapkan dari masyarakat sekitar, pemerintah, dan Rapel Semarang terkait pengelolaan sampah anorganik?
21	Dengan cara apa Anda mempersiapkan segala sesuatunya untuk bertanggung jawab secara penuh terhadap sampah milik Anda atau badan usaha yang Anda miliki?
Tindakan	Individu, Anggota Bank Sampah, Pemilik Usaha Nonretail

22	Kapan Anda merasa perlu dan membutuhkan layanan jasa Rapel Semarang?
23	Faktor apa yang membuat Anda mengelola dan memilah sampah anorganik secara konsisten?
24	Bagaimana kebiasaan atau perlakuan tertentu yang Anda terapkan pada diri sendiri sebelum mengelola sampah?
25	Apa saja kendala yang Anda rasakan ketika melakukan pengelolaan sampah anorganik?
26	Berapa lama sekali Anda menyetorkan sampah anorganik kepada Rapel Semarang?
27	Apa hal yang biasa Anda lakukan dalam mengurangi produksi sampah dan memanfaatkan kembali barang-barang Anda?
28	Apa manfaat yang Anda rasakan setelah menjadi klien Rapel Semarang?
29	Bagaimana cara Anda tetap berkomitmen untuk terus mengelola dan memilah sampah anorganik secara berkelanjutan?
30	Situasi seperti apakah yang membuat Anda secara otomatis melakukan pemilahan sampah anorganik?
31	Apakah ada kebiasaan baru yang Anda lakukan terhadap pengelolaan sampah setelah Anda mengenal Rapel? Misal: saat berada di tempat

	umum Anda akan selalu memungut sampah dan membuangnya ke tempat sampah.
32	Evaluasi apa yang perlu Anda lakukan terhadap diri sendiri dan orang-orang di sekitar Anda terkait <i>solid waste management</i> agar ke depannya dapat menjaga lingkungan menjadi lebih baik lagi?
33	Bagaimana pengalaman Anda menggunakan pelayanan Rapel Semarang sehingga dapat menambah pengetahuan baru untuk Anda?
34	Kritik dan saran apa yang ingin Anda sampaikan terkait layanan Rapel Semarang?
Triangulasi Sumber	
	Head Operational Rapel Semarang
1	Bagaimana sejarah tentang Rapel Indonesia?
2	Bagaimana sejarah dimulainya Rapel Semarang?
3	Apa visi dan misi Rapel Indonesia?
4	Bagaimana struktur organisasi Rapel Semarang?
5	Apa saja program Rapel Semarang?
6	Berapa jumlah klien atau pengguna aplikasi Rapel di Semarang?
7	Golongan masyarakat mana saja yang menggunakan layanan Rapel Semarang?
8	Apa program kampanye yang saat ini sedang dilakukan Rapel Semarang?



9	Upaya apa saja yang telah dilakukan Rapel Semarang untuk mencapai target dari program kampanye tersebut?
10	Seberapa jauh sosialisasi maupun edukasi Rapel Semarang untuk masyarakat Semarang?
11	Bagaimana cara kerja transaksi jual-beli sampah anorganik dalam aplikasi Rapel?
12	Bagaimana peran karyawan, sistem, klien, dan pihak lainnya?
13	Bagaimana perkembangan dari program yang saat ini sedang dilaksanakan oleh Rapel Semarang?
14	Sarana apa yang digunakan Rapel Semarang untuk mengencarkan program kampanye tersebut?
15	Apa yang diharapkan oleh Anda terhadap masyarakat terkait pengelolaan sampah anorganik di Kota Semarang?

2. Transkrip Wawancara

Seluruh kegiatan wawancara dilakukan secara *online* (via ZOOM Meeting, Whatsapp Call, dan Whatsapp Chat)

Keterangan:

Penulis : Lauw, Vanessa Irene Natalie (P)

Narasumber : Narasumber (N)

A. Triangulasi Sumber : Fitri Rizqi Amaliyah (Head Operational Rapel Semarang)

Tanggal wawancara : 10 April 2023

Media : ZOOM Meeting

P : Halo kak Fitri!

N : Halo juga Iren! Gimana kabarnya kamu?

P : Baik kak puji Tuhan, kak Fitri gimana juga kabarnya, baik?

N : Iya nih baik Ren...

P : Sip deh kak puji Tuhan kalau gitu... Sebelumnya aku mau minta maaf karna udah mengganggu waktunya ya kak.

N : Oh gapapa Ren santai aja kok aku, ini aku kebetulan juga udah nyantai.

P : Oke-oke kak, jadi aku langsung mulai aja ke pertanyaan pertama yah kak.

N : Boleh-boleh Ren silakan langsung aja.

P : Pertanyaan yang pertama, kak Fitri, bagaimana sih sejarah tentang Rapel Indonesia?

N : Oke awalnya Rapel Indonesia itu ada karena berangkat dari permasalahan sampah yang memang tidak pernah selesai ya. Jadi awalnya *founder* Rapel itu *basic*-nya konsultan yang memang mengerjakan beberapa proyek sampah, desain TPA,

Tempat Pembuangan Akhir. Nah, ketika mereka memprediksikan umur TPA tuh kalau misalnya 10 tahun ternyata sampah yang di sini bakal tetap penuh ya, kira-kira apa sih yang bisa mengurangi supaya TPA ini gak penuh, makanya muncullah ide kayaknya memang sampah harus dipilah deh, harus dipilah benar-benar dari sumbernya. Dari sumbernya dalam hal ini contohnya rumah tangga gitu. Jadi ketika kita memilah sampah dari sumbernya yaitu dari rumah tangga dengan baik dan benar maka sampah yang berakhir di TPA itu akan berkurang. Jadi dari masyarakat maupun pemerintah yang memang mendesain TPA sebagai tempat pembuangan akhir itu gak akan sia-sia dalam waktu yang sangat singkat. Jadi awalnya tuh gitu, Ren. Jadi memang dari beberapa *founder* Rapel itu memang *basic*-nya tuh *consultant engineering*. Jadi mereka kayak mikir ini TPA ternyata lama-lama juga bakal penuh ya. Gimana sih cara mengurangi sampah yang gak terus menggunung gitu lho di TPA, gitu, dapet ya dari sini sejarahnya.

P : Iya kak...

N : Nah, terus selain itu dari TPA kan tempat pembuangan akhir ya, nah orang-orang yang ada di lingkungan rumah yang ada di seluruh Indonesia tuh jarak dari TPA ke rumah itu juga jarang yang terjangkau dengan jaraknya yang gak begitu dekat gitu loh, makanya kadang tuh muncul TPA-TPA liar. Jadi dari situ tuh muncul kayak gimana ya biar orang tuh gak membuang sampah sembarangan kayak gitu. Jadi memang butuh transportasi yang bisa untuk mengangkut sampah kayak gitu kan. Nah, sedangkan sebenarnya kita dalam sehari itu kan sampah gak cuma organik ya, tapi kan ada anorganik yang sebenarnya masih bisa kita kelola. Nah, maka dari itu biar orang itu merasa terbantu dengan adanya orang yang bisa mengangkut sampah, tapi mereka tuh bisa mendapat kepastian gitu loh kira-kira tuh hari ini ada gak ya orang yang akan angkut tanpa harus nunggu rongsok-rongsok kayak gitu lewat, gitu lho Ren. Nah, makanya kita bikin aplikasi Rapel. Jadi aplikasi yang bisa memang menjembatani masyarakat yang sudah sadar untuk memilah sampah dan gak bingung lagi sampah itu akan diolah atau akan didistribusikan ke mana seperti itu, jadi itu awal mula lahirnya Rapel. Jadi memang karena TPA yang sangat menumpuk dan minimnya layanan sarana

transportasi dari pemerintah untuk membantu masyarakat untuk menyalurkan sampah dari rumah tangga.

P : Nah, terus kan di Rapel Indonesia sekarang udah punya beberapa cabang ya kak, salah satunya kan di Semarang nih terus yang baru kemarin ada di Bali, ada juga di Bandung kan ya kak. Nah, terus untuk sejarah dimulainya Rapel Semarang itu gimana kak, boleh diceritain?

N : Oke, jadi sebelum ke Semarang itu kita kan buka pertama kali itu di Jogja ya. Nah, di Jogja itu kan mayoritas masyarakatnya kan memang hampir bisa dibilang udah mulai pada sadar tentang kebersihan lingkungan. Dimulai dari ibu-ibu terus dari beberapa ya mahasiswa terus ada komunitas juga di sana dan per 2022 kemarin mereka mewajibkan untuk memilah sampah karena kita bercermin dari Jogja yang masyarakatnya cukup antusias ya tentang aplikasi Rapel dan mereka sangat terbantu. Nah, jadi kita pengen bergeser ke kota yang lebih dekat lagi, tapi yang memang masyarakatnya itu juga bisa diajak kerjasama untuk kira-kira kalau mereka diajak untuk memilah sampah dari rumah bisa gak ya kayak gitu. Jadi memang sebenarnya alasan kenapa Semarang itu buka, sederhana aja sih karena alasan geografis. Buka di Jogja tanggapannya bagus makanya kita *move* atau buka pengembangan lagi di Semarang kayak gitu.

P : Oke, berarti urutan bukanya dari Jogja dulu langsung ke Semarang ya kak?

N : Iya. Jogja, Semarang, Solo, Tangerang, Surabaya, Bali.

P : Terus ke depannya apakah ada rencana buka cabang di provinsi lain, kak?

N : Buka cabang di kota lain kayaknya untuk sekarang ini enggak deh. Karena kita akan fokus untuk di beberapa kota, contohnya kayak kota yang udah gede ya jadi kayak Jogja, Semarang, Tangerang sama Bali.

P : Oke oke. Terus pertanyaan selanjutnya ya kak, apa sih visi dan misi Rapel Indonesia?

N : Visinya itu sebenarnya tujuannya memang kita ingin mengurangi dan ingin memberikan solusi terhadap lingkungan, itu visinya Rapel. Nah, selain itu kita juga pengen selain mengurangi masalah lingkungan ya, Ren, kita tuh pengen intinya kalau

visi dan misi digabungin itu ya gak cuma ingin menuntaskan masalah lingkungan aja tapi kita tuh pengen jadi paket lengkap yang bisa membentuk *circular economy* seperti itu. Jadi mungkin nanti bahasa bakunya kamu bisa lihat di *website* Rapel ya, tapi sebenarnya yang pengen aku pertajam di sini Rapel itu gak hanya ingin mengurangi masalah sampah tapi di sini kan kita ada *partner* mitra kolektor ya. Dari mitra kolektor itu kan mereka akan mendapatkan pendapatan dari Rapel dan otomatis kan mereka mendapat pendapatan yang layak dan kehidupan yang layak juga kan. Terus mereka juga bisa mengajak teman-teman yang lain untuk menjadi mitra kolektor. Jadi tuh itu akan terus-menerus berkesinambungan dan *sustainability*-nya tu dapet jadi akan terjalin dengan otomatis.

N : Oya, dan kita kan menghasilkan sampah juga gak pernah habis ya, Ren. Jadi sampah ada, kolektor ada, jadi ya udah mereka akan dapat duit, terus mereka juga yang jadi *user* juga dapat duit juga eh tapi lingkungannya juga bersih kayak gitu. Nah, terus selain itu, sebenarnya kita juga gak mau ke rumah tangga aja ya, tapi semua kalangan baik *corporate*, *governance*, terus semua komunitas juga itu pengen kita gandeng juga. Jadi memang kita bener-bener sekarang kan ada beberapa proyek-proyek besar ya, kayak Mitra Adi Perkasa, terus ada GoTo, Blibli, Janji Jiwa, sekarang juga dengan Mayora. Kita kan juga sudah mulai jalani kerjasama jadi memang kita mau memperluas klien kita dari proyek-proyek itu. Terus banyak juga tuh yang *skincare*, ada Avoskin, Bodyshop, Innisfree, Sephora, mana sampahnya dari mereka terutama Sephora kan kosmetiknya banyak banget dan masih bagus-bagus tapi udah jadi sampah dan gak bisa dipakai lagi, sebenarnya kita pun apalagi yang cewek-cewek ya jadinya kayak sayang banget tapi ya mau gimana lagi itu semua udah jadi sampah dan harus didaur ulang pada akhirnya. Ada juga tuh Zara, botol-botol parfumnya juga banyak banget, Mark & Spencer juga sih itu sampahnya pada banyak-banyak banget. Dari klien-klien besar itu, kita jadi dapet sampah dengan jumlah yang lumayan besar, jadinya yah bener-bener sangat menyenangkan kalau itu semua bisa terdaur ulang secara menyeluruh.

P : Nah, terus selanjutnya itu ada struktur organisasi. Nah, struktur organisasi di Rapel Indonesia itu gimana kak boleh diceritain dari yang paling atas sampai yang ke bawah-bawahnya?

N : Oke pertama kamu catet dulu dari paling atas itu CEO, *Chief Executive Officer*. Nah, dibawahnya CEO ada CTO, *Chief Technology Officer* jadi kayak IT-nya gitu. Dibawahnya CTO ada COO, *Chief Operating Officer*. Terus ada CCO, *Chief Commercial Officer*. Nah, terus di bawahnya lagi ada CFO, *Chief Financial Officer*.

N : Terus di bawah itu kan masing-masing ada sub divisinya lagi kan, Ren. Jadi kalau IT itu ada yang bagian *development*, terus ada lagi yang bagian *daily activity* jadi kayak misalnya ngurusin kolektor maksudnya kayak ada kolektor daftar terus konfigurasinya kayak gimana kayak gitu. Jadi IT tuh ada *development* sama yang *daily activity* gitu. Nah, kalau yang di COO Itu bawahnya ada Head Operational, ada juga kepala gudang. Di bawahnya lagi ada admin dan ada marketing juga. Nah, terus kalau CCO itu di bawahnya ada busdev atau *business development* sama marketing. Nah, di bawahnya busdev sama marketing itu ada CS atau *customer service*, yang menangani DM-DMnya Instagram netizen gitu loh, di WA, di Instagram kayak gitu. Nah, terus kalau yang CFO Itu bawahnya ada *tax* dan ada *finance*. Yang penting tahu sih yang ke-4 itu yang dibawahnya CEO, ada CTO, COO, CFO, CCO itu struktur yang paling atas.

P : Terus kalau yang Rapel Kolektor atau Raptor itu termasuk ke dalam struktur organisasi atau terpisah lagi kak?

N : Kalau Rapel Kolektor tuh masuknya di dalam COO. Jadi di bawah Head Operational itu kan ada kepala gudang. Nah, kepala gudang itu kan ngurusin tenaga pilah atau kita biasa nyebutnya tupil. Nah dari situ kepala gudang itu juga ngurusin kolektor, jadi kolektor dan tukang pilah itu ada di bawah Head Operation, gitu.

P : Berarti kalau misalkan yang nanti per cabangnya itu berarti nanti beda lagi ya kak?

N : Kalau yang per cabang itu nanti atasnya paling tinggi Head Operational, jadi memang kalau yang pusat kayak CFO, CCO, CTO sama COO itu memang di pusat semua. Nah, yang ada di masing-masing wilayah itu Head Ops nya aja, berarti yang di

bawah COO, yang di bawah *Operation* itu yang namanya tuh kita nyebutnya sekarang *business unit*. Jadi kayak Bali, Surabaya, Solo, Semarang Itu nyebutnya *business unit* kayak gitu. Itu dibawah COO semua.

P : Oke, berarti semua cabang-cabang Rapel tuh masuknya dibawah COO ya kak?

N : Yes, betul sekali

P : Oke, terus pertanyaan selanjutnya, apa saja program yang dimiliki Rapel Indonesia saat ini?

N : Itu Rapel keseluruhan ya berarti?

P : Iya, kak.

N : Oke, kalau yang Rapel keseluruhan itu memang kita pernah ada kegiatan *Coffee Cup Movement*. Jadi kita memang menggaet banyak *coffee shop* untuk *recycle* atau mendaur ulang gelas kopinya bersama Rapel, salah satunya itu sama Kopi Nako. Kamu tau Kopi Nako gak? Itu hits banget loh di Senayan Park, di Alam Sutra, di Bogor, di Semarang juga ada. Tapi kamu pernah denger Kopi Nako?

P : Gak pernah sih kak, soalnya aku di Semarang pun sekarang nih ya kayak banyak yang baru aja aku gak ngerti kayak orang-orang gak tau apa-apa aduh, udah ketinggalan banyak banget hahaha

N : Hahaha, iya-iya aku juga sama kayak gitu, Ren. Terus ada tuh Pakai Sampai Habis, jadi kita tuh memang berkolaborasi dengan beberapa *brand skincare*, kayak Avoskin, Garnier, Wardah, itu tuh untuk mengurangi sampah plastik dari kemasan kosmetik. Jadi kayak kita menghimbau dari para ciwi-ciwi yang pake *skincare* atau pake makeup itu diusahakan tuh sampai habis, itu sih yang kedua. Nah, terus yang ketiga, kemarin itu sih kita kemarin ada acara *event* Tour The Borobudur. Tour The Borobudur itu *event* dari BPJS Ketenagakerjaan sama Rapel. Jadi mereka tuh bekerja sama dengan Pocari Sweat untuk narik sampah-sampah plastik yang dari pelari, eh *sorry*, itu loh pesepeda. Nah, hasil dari sampah-sampah Pocari Sweatnya itu untuk bayar BPJS Ketenagakerjaan. Jadi kolaborasinya sama Pocari Sweat tapi *event*-nya namanya Tour The Borobudur yang diorganisir sama BPJS Ketenagakerjaan.

N : Terus ada lagi nih, sekarang kan banyak konser ya. Jadi kemarin tuh aku sempet nge-*event-in* di GBK yang *event*-nya BTS. Wah gila padahal gak ada idolnya, itu tuh bayarnya tuh 600.000 rupiah Ren... Cuma nonton, cuma ketemu fansnya doang sama nonton MV-nya itu doang, terus kayak nyanyi-nyanyi bareng gitu.

N : Jadi itu emang tujuannya tuh kayak, sebutan fansnya siapa?

P : ARMY.

N : ARMY! Nah, nah, nah itu, jadi tuh tujuannya tuh kayak kita pengen ngasi tau kalau ARMY tuh udah sekian persen menjaga planet bumi, gitu loh. Jadi memang kayak kita tuh udah masuk ke beberapa lini itu, misalnya anak-anak konser gitu. Terus, di Bali kita tuh sering ikut juga kemaren pas Hari Ibu kita ada bersih-bersih pantai di Pantai Legian. Nah, terus di sana tuh kita juga kerja sama dengan banjar-banjar kayak RT RW-nya gitu, tapi versi Bali. Jadi memang kita udah mulai mengajak masyarakat Bali untuk mulai sadar tentang sampah juga. Ya itu sih, kita memang ngajak ibu-ibu. Ibu-ibunya itu ibu-ibu arisan sih jadi selain arisan, kita juga mulai ngajakin mereka buat bersihin pantai Legian sampai Lot di sana. Ya soalnya banyak wisatawan juga kan yang mulai dateng jadi kan kalau pantainya jelek kan malu juga kan, Ren, gitu sih. Terus, apa yah banyak juga loh ternyata sampe aku pun bingung harus nyebutin yang mana hahaha.

N : Oh, ini sih sama GoTo. Jadi sama GoTo tuh kita memang sama Gojek Tokopedia itu kita memang udah rutin ngambilin sampahnya mereka juga. Terus sama Janji Jiwa sih, GoTo sama Blibli itu memang kita rutin untuk mengelola sampahnya mereka kayak gitu. Terus hmm apa lagi ya..

P : Kalau kayak program kampanye lainnya gitu ada gak?

N : Sebenarnya tuh bulan Ramadhan ini tuh aku gak tau jadi apa enggak, jadi kayak program untuk itu loh, kayak sedekah untuk kolektor. Jadi *user-user* yang *posting* sampah tuh kayak boleh ngasih sumbangan atau ngasih apa gitu buat kolektor yang ngejemput sampah mereka. Tapi gak tau jadi apa enggak, soalnya aku kemarin gak ikut *meeting report*-nya gimana. Tapi yang paling baru, besok tuh sama Mayora sih, Mayora tuh mereka kan punya galon Le Minerale ya kalau gak salah yang sekali

pakai, gak dipakai lagi tuh kan sayang banget sih itu, ya cuman kadang tuh orang mikirnya kayak galon kan juga mahal tuh galon kosongnya, jadi pasti mereka pengen jual lagi.

P : Terus lanjut ke pertanyaan selanjutnya, sekarang di Rapel Semarang, kira-kira berapa sih jumlah klien dan pengguna aplikasinya kak? Kalau pengguna aplikasi mungkin boleh secara universal atau mungkin ada data per kotanya sih, kak.

N : Kalau pengguna aplikasi, itu kan memang sudah 100 ribu *downloader*. Nanti bisa di *capture* aja di *playstore* kan ada 100 ribu plus-plus gitu kan jadi secara keseluruhan itu kita sudah ada 100 ribu pengguna. Nah, kalau di Semarang sendiri, memang sebagian besar yang menggunakan layanan Rapel itu hampir 90% Rapel Bisnis. Jadi yang terdiri dari bank sampah, kafe, hotel, pelapak juga, nah hampir 10%-nya ini si industri yang pakai digital marketing itu tapi itu lebih banyak di Jogja. Dan ibaratnya kan Semarang kan kita caranya secara organik, secara manual. Jadi memang kolektornya itu dikit. Makanya kebanyakan kliennya Rapel itu yang banyak ya karna dari instansi, bank sampah, terus pelapak, terus kemudian kayak hotel, kafe, restoran, kayak gitu. Kalau dihitung berapa jumlahnya sih, ya kayak kafe, hotel, restoran, ya 200-an lebih ya kliennya, udah banyak.

P : Tapi itu belum termasuk yang individual juga kan, kak?

N : Belum, iya, belum.

P : Kalau misalkan individual kira-kira berapa jumlahnya?

N : Kalau yang individual itu jumlahnya 300-an lebih ada, karena kan setiap hari yang *posting* tuh kan banyak ya. Kalau diakumulasikan per bulan, itu ya sampai 300-an lebih ada yang *posting*.

P : Wah keren-keren, mantap sih kak! Berarti semakin banyak yang kenal Rapel dan pake Rapel ya sekarang.

N : Iya banyak banget sih sumpah.

P : Dan makin rame juga penjemputan sampahnya berarti hahaha.

N : Iya rame banget sih Alif si marketingnya itu sampe kewalahan sumpah.

P : Tadi kan kak Fitri sempet nyebutin Rapel Bisnis sama individual, nah kira-kira dari golongan mana aja sih yang menggunakan layanan Rapel Semarang?

N : Mahasiswa sih kebanyakan, terus kayak ibu-ibu yang udah melek teknologi gitu lho. Kadang tu orang tua nya udah sadar sama lingkungan tapi dia gak bisa download makanya minta bantuan ke anaknya, intinya orang tua yang punya kesadaran sama lingkungan tapi gak tau teknologi. Tapi jadi ada benefitnya juga sih, karna anaknya kan bisa jadi ikutan tau kalau ada Rapel, at least dia ketularan ibunya yang udah sadar lingkungan kan. 3 jenis itu sih, Ren.

P : Tapi kalau Rapel Bisnis kak?

N : Rapel Bisnis tuh ada *coffeshop*, hotel, restoran, apotek, gereja juga, pesantren juga, rumah sakit, toko-toko gitu. Kalau usernya ya itu tadi yang 3 jenis tadi.

P : Nah, terus pertanyaan selanjutnya kak, nah sekarang untuk program di Rapel Semarang yang sudah berjalan atau sedang berjalan sampai sekarang apa aja sih kak?

N : Pertama, memang kita sudah bekerja sama dengan paguyuban bank sampah se-Kota Semarang kan, Ren. Terus pembinaan bank sampah di wilayah pesisir. Terus yang ketiga itu, sebenarnya yang memelopori BPJS Ketenagakerjaan dari Rapel Semarang. Jadi dari mitra-mitranya BPJS kayak Rocket Chicken, perusahaan *gourmet* yang di kawasan industri. Mereka tuh akan infoin sampah mereka ke BPJS Ketenagakerjaan, nah BPJS ini tuh nanti akan lanjut infoin ke Rapel, “Rapel aku ada sampah nih dari misalnya Rocket Chicken, Mr. K, atau rumah sakit apa gitu”, nanti Rapel yang akan jemput. Nah, nanti pembayarannya dari Rapel itu dikasih ke BPJS dulu, dari BPJS itu akan membayarkannya dalam bentuk uang yang bisa digunakan untuk membayar tenaga kerja nonformal misalnya kayak tukang parkir atau pekerja-pekerja yang gak mampu bayar BPJS asuransi ketenagakerjaan. Jadi misalnya, di depannya Mr. K itu kan ada tukang parkir dan mereka itu kan kadang *outsourcing* dan bukan karyawannya mereka jadi mereka gak dapet BPJS Ketenagakerjaan. Jadi mereka para pekerja informal dapet sebesar 16 ribu yang disubsidi dari pembayaran sampah. Jadi intinya dari uang sampah itu dijadiin payment untuk pekerja informal. Jadi kayak tukang sampah keliling, tukang sapu, tukang parkir, atau pekerja-pekerja nonformal,

pokoknya mereka-mereka yang pekerja nonformal mereka dapet subsidi dari jualan sampah. Nah, terus yang baru ini tuh kita udah mulai ngajakin pelapak-pelapak, jadi kita pengen memotong rantai sih, jadi para pemulung sama pelapak kayak udah mulai digiring untuk setor ke Rapel Semarang. Jadi harganya lebih bersaing lagi kalau sama mereka.

P : Jadi mitra-mitra BPJS Ketenagakerjaan tadi gak nerima uang sama sekali dan memberikan uang hasil sampah mereka secara sukarela ke tenaga nonformal gitu ya kak?

N : Iya betul, dari situ dan *impact*-nya cukup gede banget buat masyarakat. Oh iya, dulu tuh di Semarang kalau ada *event* Wardah, aku kebetulan pernah isi - *talkshow*-nya juga kan, terus Wardah kan ada *event* yang kayak “Kumpulkan botol *skincare* dan dapatkan *sunscreen*”, nah kita yang ambil kemasan kosongnya. Jadi memang kalau pas Wardah ada *event* itu kita yang ambilin kemasan-kemasannya secara reguler, kayak gitu. Mirip-mirip sama The Body Shop sih, tapi kan Body Shop harganya memang jauh lebih mahal dibandingin sama Wardah kan, Ren. Coba bayangin aja, cuma dengan bawa 1 botol *skincare* langsung bisa dapet *sunscreen* kan jadinya cuan banget kan hahaha. Jadinya banyak banget sampah dari Wardah sumpah, aku pas waktu itu di Kota Lama tuh stock *sunscreen* mereka aja bener-bener banyak banget, jadi kan pasti banyak orang yang nukerin sampah Wardah mereka dong dan emang kita pun langsung dapet dalam jumlah yang banyak.

P : Tapi kayaknya emang strategi yang tepat yah kak untuk menyasar *local brand* yang harganya terjangkau gitu dan punya program yang bagus, dan lagi sampah dari *customer* mereka jadi gak terbuang sia-sia karna nantinya pasti akan diolah lagi sama Rapel kan jadinya.

N : Iya bener, Ren, kita juga udah mulai menjajaki sama *brand-brand* yang semacam itu.

P : Keren sih kak. Awal-awal aku aja kaget sih, ngeliat di *website* kayak wow banyak banget nih *skincare* terus *brand fashion* yang masuk di Rapel padahal baru

beberapa tahun ya kak, tapi kayak wow, udah gercep banget keren sih. Berarti tentang yang “Pakai sampai habis” itu juga berlaku ke semua wilayah ya kak?

N : Heem-heem iya betul. Cuma emang tergantung sama *brand skincare*-nya yang ada di kota itu. Kayak Semarang sama Wardah terus sama The Body Shop juga, kan. Terus kalau yang pusat sih Jakarta biasanya sama Innisfree, Garnier, kayak gitu-gitu.

P : Selanjutnya, boleh dong kak dijelaskan secara detail untuk program “Pilah, Timbang, #RapelinAja”, gimana sih faktor yang melatarbelakangi dibentuknya program tersebut lalu *goals* yang ingin dicapai seperti apa, terus hal apa saja yang sudah dilakukan Rapel terkait program ini, dan hasilnya bagaimana sih kak?

N : Kalau faktor sih pastinya karena pengen mengurangi masalah sampah Indonesia yang makin menumpuk dan berakhir di TPA, selain itu juga untuk memudahkan *user* atau masyarakat luas bisa mengingat *tagline* daur ulang tersebut yah. Untuk *goals*, kita inginnya meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih *aware* lagi tentang memilah sampah yang terintegrasi dengan teknologi. Makanya kita ngelakuin beberapa hal seperti membuat *campaign* berupa *short movie* yang kemudian di-*upload* ke Instagram biar *followers* maupun yang bukan *followers* kita tuh bisa ngelihat dan *notice* “eh ada kampanye ini nih”, terus kita juga melakukan himbuan seperti sosialisasi ke masyarakat sekitar termasuk pelaku peduli lingkungan seperti paguyuban bank sampah se-Kota Semarang gitu, rumah tangga, terus komunitas dan pelaku bisnis juga.

P : Kalau untuk *progress*-nya sekarang gimana kak?

N : Sekarang sih *downloader* dan *user* yang menggunakan aplikasi Rapel udah semakin banyak dan tonase sampah anorganik yang terkumpul juga semakin besar. Nah, hasil nyatanya bisa lihat dan *screenshot* aja *downloader*-nya aplikasi Rapel sudah sampai seratus ribu lebih, bisa kamu cek di *Playstore* atau *App Store*, Ren.

P : Oke kak. Berarti komunikasi lingkungan ini tuh berlaku di seluruh cabang Rapel ya kak?

N : Iya bener banget. Gerakan ini tuh gerakan kampanye dari pusat yang diberlakukan sejak awal dibentuknya Rapel dan kita terapin di seluruh cabangnya

Rapel. Nah, di semua cabang kita pasti nggencarin *tagline* itu biar masyarakat sama klien kita di masing-masing kota kita ajak hidup dengan *responsible waste management*, biar sampah yang mereka hasilin pun gak mencemari lingkungan.

P : Oke kak. Nah, berhubungan sama program yang udah disebutin sama Kak Fitri tuh... kira-kira upaya apa aja sih yang udah dilakukan untuk bisa mencapai target dan sampai berhasil untuk melakukan program yang di Rapel Semarang?

N : Oke, yang jelas kita melakukan *engagement* di sosial media. Jadi kita memang kayak ada *announcement* gitu loh, kayak sama Garnier, kan kita juga pasti *notice* kan di *feed*-nya Rapel, sama Wardah juga, sama Avoskin juga. Nah, itu pertama sih jadi kita kayak pengen ngajak *user-user* nya Rapel atau semua netizen itu buat ikutan programnya kita, itu yang secara online. Nah, yang secara *offline* itu, kalau yang di Semarang, Alif kan masih sosialisasi kadang ke puskesmas, ke bank sampah, dan sebagainya, itu sih. Terus sama edukasi yang kayak ke bank sampah di Tambak Lorok, yaitu wilayah permukiman penduduk yang tinggal di daerah pesisir, itu kan juga secara offline. Jadi kita memang melakukan *engagement* sama melakukan *campaign* di sosial media.

P : Terus, untuk cara kerja transaksi jual-belinya sampah anorganik di aplikasi Rapel tuh gimana sih kak? Metode atau langkah-langkahnya gitu?

N : Caranya gampang sih sebenarnya. Aplikasi kita itu bisa di *download* di Android maupun di iOS. Nah, pertama kali memang *user* mesti register akun dulu, kemudian kalau misalnya sudah berhasil register tinggal di foto sampahnya, kemudian di *upload*, kira-kira dia masuk ke kategori apa, dan ditulis aja estimasinya berapa, terus jangan lupa cantumkan alamat untuk *pickup* sampahnya, kemudian nanti *user* akan mendapatkan konfirmasi dari kolektor. Dan sebelum itu kita memang bebas menentukan jam dan harinya, yang penting maksimum jam 9 malam. Nanti misalnya kalau udah dikonfirmasi sama kolektor biasanya disitu ada fitur chat sih yang kayak nego misalnya mau jam berapa, mau gimana, mau diambil aja atau ada dititipin kan, biasanya kayak gitu. Kayak *user* yang di Semarang tuh yang di Dr. Cipto, pernah tuh

dititipin ke mbak rumahnya gitu, jadi penting sih untuk nyematin atau ngabarin lewat fitur chat itu.

P : Nah, untuk peran masing-masing dari seluruh karyawan, terus sistemnya aplikasi Rapel, terus kliennya, mitra, terhadap keberlangsungan program Rapel Semarang itu gimana kak? Boleh disebutin satu-persatu aja sih.

N : Oke, jadi memang semua lini itu, hampir semua itu memberikan kontribusi ya. Contohnya misalnya, untuk program *event* kayak konser-konser, kayak gitu ya seketika dari karyawan jadi otomatis, kita secara gak langsung jadi EO-nya juga kan di belakang. Kayak EO yang menyelenggarakan acara itu, dan kita juga otomatis butuh tenaga pemilah pada saat *event* berlangsung. Nah, terus dari kliennya sendiri kan otomatis mereka juga terlibat langsung kan untuk ngasih sampahnya dan membuang sampahnya juga sesuai dengan stikernya kayak gitu. Jadi sebenarnya dari semua sisi, dari klien, karyawan, tenaga pilah atau *outsorce* itu semua tuh memang saling berkesinambungan gitu. Kalau dari *finance* ini ya, dari *finance* sendiri kan otomatis ketika kita udah mengakuisisi sampah kan otomatis kita harus membayar juga kan ke klien. Jadi semua itu memang kerja gitu loh masing-masing terhubung kayak jadi satu kesinambungan.

N : Nah terus dari sisi IT, kita juga bisa mengeluarkan *report* lewat Rapel Dashboard. Jadi kayak MAP itu, kita ada Rapel Dashboard yang bisa melihat kalau misalnya Berska, Zara, Stradivarius, Pull&Bear, kayak gitu-gitu, itu tuh pendapatan sebulannya mereka berapa juta. Jadi dari IT-nya tuh ada kontribusinya juga, nah dari *finance* kan mengeluarkan final, dari marketing kan juga mereka yang cari klien dan *dealing* sama mereka, terus yang dari gudang sendiri kan *how to separate the waste* dan sampai dia menghasilkan bahan baku sesuai dengan kebutuhan pabrik kan. Yang kayak botol PET kan kita lepas-lepasin labelnya, itu yang dari sisi gudang. Nah, kalau dari sisi tenaga pilahnya sendiri mereka memang harus kerja, harus menjemput, harus memilah, kurang lebih kayak gitu. Jadi semua lini berkesinambungan dan mereka saling bekerjasama sih.

P : Oke, sip, mantap sih kak. Terus selanjutnya nih, masih berkaitan sama program yang di Semarang, kan sekarang mungkin ada program yang akan dijalankan di Rapel Semarang, kak. Kira-kira perkembangannya itu gimana sih? Mungkin dari perencanaan atau surveinya, itu boleh diceritain, kak?

N : Sebenarnya untuk program yang paling dekat dari Rapel Semarang, kita ada *pilot project* untuk mencacah plastik PET. Jadi kita itu pengen naik kelas, jadi kita itu gak cuma hanya *collecting waste* saja, tapi kita memang benar-bener pengen mengelola sampai bisa untuk di-*supply* ke pabrik. Dan yang paling deket ini tuh kita memang ada *pilot project* untuk mengakuisisi beberapa botol PET dari pelapak, pengepul, bank sampah, pokoknya yang punya PET tuh ayo setor semuanya ke Rapel, karena Rapel tuh pengen mencacah itu. Jadi cacahan-cacahan itu lho, Ren, biasanya kan kita itu cuma lepas labelnya aja kan terus dikasih ke pihak pencacah. Nah, sekarang tu kita memang benar-bener pengen mencacah gitu, itu yang paling dekat sih.

P : Nah itu berarti masih untuk nge-*reach out* dulu ya kak, kayak surveinya gimana, terus tentang penggunaan mesinnya yang seperti apa, atau nanti mungkin ada mitra yang bisa diajak kerja sama gitu ya kak berarti?

N : Iya, kalau mesinnya itu udah dapet sih kita vendornya, udah nge DP juga, ini lagi proses instalasi. Nah kalau yang klien tuh Alif lagi gencar banget nih cari beberapa pengepul yang memang punya banyak PET, sumber PET banyak banget gitu. Jadi nanti rencananya PET itu akan dicacah langsung di gudangnya Rapel Semarang.

P : Nah ini, bagaimana sih sistem pengelolaan sampahan anorganik yang baik dan benar, khususnya di Rapel Semarang?

N : Cara pengelolaan sampah anorganik yang baik dan benar ya, sebenarnya ini tergantung dari individunya sih, tapi kalau misalkan dari Rapel sendiri, kita kan memang punya standar ya. Pengelolaan sampah yang baik dan benar itu yang jelas memang harus terpilah sesuai dengan kategorinya. Kertas ya sama kertas, plastik ya sama plastik, logam sama logam, kaca sama kaca, minyak sama minyak, sumpit sama sumpit. Oh iya, Rapel tuh sekarang udah bisa mengelola sumpit. Nah itu, jadi intinya yang paling penting itu yang bisa mengelola sesuai dengan kategori besarnya dulu, itu

mesti dipisah dulu. Nah, yang kedua baru di disap-sapin lagi, oh ternyata kalau di plastik itu ada PET, ada plastik lembar, ada HDPE, ada kerasan, ada emberan, ada PP. Terus kalau di kertas ya tetrapak sendiri, kardus sendiri, HVS sendiri, koran, dupleks sendiri, kayak gitu. Nah, sebenarnya memang ada minusnya juga karena pemilahan yang detail itu kadang tu bikin orang juga males, ya kan.

N : Jadi yah yang paling penting adalah kita bisa membedakan dalam kategori besar dulu, dan kalau bisa dalam keadaan kering, karena kalau basah itu pasti akan mengkontaminasi sampah yang lain, akan bau, terus ntar ada yang ketumpahan dan ada yang kena kotor. Jadi biasanya aku sih menyarankan untuk klien-klien yang lain kalau misalnya nih ada minyak kayak bekas gorengan atau kertas yang kena minyak itu mending udah di organik aja, jangan dimasukkan ke kertas anorganik, karena itu bakal jadi kontaminan.

N : Terus belum lagi kalau yang tisu yang basah kena air, aduh, kalau ada popok kayak dulu juga pernah tuh wah parah banget. Tapi namanya juga sampah ya gimana lagi ya sampah kan gak ada yang bersih kan sebenarnya. Apalagi di Tambak Lorok ya, wahh sampahnya udah kena kerang, bau amis lagi karna itu kan sebelahan banget sama laut ya belum lagi kalau mereka tiap beberapa minggu kena air robnya juga kan.

P : Waduhh, berarti yang penting untuk pengelolaannya dipilah sesuai kategori, mau kategori yang kecil subkategorinya atau yang kategori besar dan kalau bisa diusahakan dalam kondisi kering, yah kak.

N : Iya, iya betul banget, Ren.

P : Nah, dari Kak Fitri sendiri apa sih yang diharapkan terhadap masyarakat di Kota Semarang terkait pengelolaan sampah anorganik, mungkin *feedback* yang diharapkan seperti apa atau *goals* yang diimpikan dan diharapkan itu seperti apa?

N : Oke, kalau dari aku sendiri sih, kepengen kalau misalnya hari ini para masyarakat Kota Semarang itu udah mulai sadar untuk memilah sampah, gak cukup saat ini aja, tapi kegiatan memilah sampah itu akan terus berkelanjutan, sampai bisa menimbulkan *habit* bagi mereka. Karena akan sama aja sih kalau misalnya kegiatan memilah itu hanya berlangsung pada saat hari ini aja, atau pada saat pelatihan, atau

pada saat digembor-gemborkan oleh pemerintah, “Ayo pilah sampah”, itu hanya omong kosong belaka sih, jadi harapan dari aku sendiri tuh pengen bisa membentuk *habit* yang terus berkelanjutan dan sampai meng-*influence* yang lain, gitu loh. Sampai orang tuh kayak malu sendiri, “Ih yaampun, oh iya ya ini harus dipilah” kayak gitu Ren, kalau dari aku itu sih harapan yang paling besar, jadi memang jadi menular, menular, menular kayak gitu.

N : Soalnya sekarang juga banyak yang masih belum peduli kan ya walaupun udah lumayan meningkat, maksudnya orang-orang yang dulu gak pernah peduli sama sampah, terus tiba-tiba nyetorin ke Rapel, kayak gitu kan suatu anugrah kan yah. Memang perlu konsistensinya juga terus jadi sampai kebiasaan, bahkan mungkin kayak sekarang gak sadar, sampai gak sadar tiba-tiba milah sendiri gitu, ya kan, kayaknya kayak wow gitu ya, seneng ngeliatnya orang yang kayak gitu. Walaupun sekarang pun udah banyak program yang mengurangi sampah plastik kayak bawa tumbler sendiri, terus bawa tas belanja sendiri, gitu-gitu kan orang-orang kan juga makin bisa tersadarkan dari situ sih.

P : Sip kak, wawancaranya sudah selesai nih. Thankyou banget yah kak buat waktunya dan bantuannya ya!

N : Sama-sama. Semangat yah buat skripsimu Ren!

P : Thankyou kak! Sukses juga buat kak Fitri!

B. Narasumber 1 : Ibu Jeni (ibu rumah tangga)

Tanggal wawancara : 11 Mei 2023

Media : Whatsapp Call

P : Halo bu Jeni, apa kabar?

N : Halo, iya baik puji Tuhan.

P : Wah, puji Tuhan. Saya langsung saja mulai wawancaranya ya, bu.

N : Oh ya, silahkan non.

P : Menurut bu Jeni, apa definisi kesadaran lingkungan?

N : Menurut saya ya kesadaran lingkungan itu ketika seseorang sadar dan paham betul dengan apa yang dia lakukan terhadap lingkungan, juga sadar tentang sampah dan perawatan lingkungan.

P : Lalu bagaimana pendapat atau pandangan bu Jeni mengenai bertumpuknya sampah di Kota Semarang, terutama sampah anorganik yang sulit terurai?

N : Wah, tau sendiri yah kalau Kota Semarang itu kan terkenal sama banjirnya. Langsung terlintas kalau memang banjirnya Kota Semarang itu karna masyarakat di sini kebanyakan buang sampah sembarangan banget dan gak pernah tanggung jawab sama sampah mereka jadi ya gimana sampah gak numpuk di mana-mana gitu kan ya. Apalagi kalo sampah anorganik, masih banyak banget masyarakat yang belum nerapin *go green*, kayak bawa tumbler sendiri atau belanja pakai tas kain gitu padahal itu hal yang *simple* banget untuk dilakuin sebenarnya tapi masih belum tersadarkan semua sih rasanya.

P : Menurut bu Jeni, seberapa besar tingkat kesadaran bu Jeni terhadap lingkungan dan apa sih alasan yang mendukung?

N : Saya sih sudah merasa sadar dengan lingkungan apalagi sama sampah ya, yah kalo dipersenin di angka 95% sih, karena melihat dari keseharian saya sebagai ibu rumah tangga juga yang sudah punya kebiasaan buat milah sampah anorganik sama organik di rumah, jadi saya ngelakuin itu jadi terbiasa banget. Kalau sampah anorganik emang saya pilah sesuai jenisnya dan kalau sampah organik saya bikin jadi ecoenzim.

P : Apa saja dampak dari sampah yang tidak terkelola dengan baik dan benar yang bu Jeni ketahui?

N : Yang jelas sampahnya pasti bakal numpuk yah kalau kayak gitu, apalagi sampah anorganik yang masa terurainya sangat lama sampai beratus-ratus tahun. Bisa nyebabin banjir, terus kadang kalau sampai numpuk kan bisa nimbulin bau gak sedap dan jadi mengganggu kenyamanan kita yang menghirup aromanya itu.

P : Menurut bu Jeni, apa yang harus dilakukan untuk bisa menyadarkan masyarakat Semarang terhadap pengelolaan sampah anorganik?

N : Mungkin bisa melalui sosialisasi atau semacam penyuluhan yang langsung terjun ke kecamatan atau RT sekalian sih kalau bisa, karna semakin kecil lingkupnya akan semakin bagus dampaknya saya rasa.

P : Apa saja contoh dari pengaplikasian kesadaran lingkungan yang bu Jeni ketahui?

N : Membuang sampah pada tempatnya, bawa tumbler sendiri, gak pakai plastik kresek untuk belanja, sama bertanggung jawab sama sampah masing-masing sih.

P : Jika bu Jeni pernah melihat atau mendengar komunikasi lingkungan Rapel Indonesia yaitu “Pilah, Timbang, #RapelinAja”, dari mana Anda mengetahuinya?

N : Saya tahunya dari teman saya yang kebetulan sudah menjadi klien Rapel Semarang, dia ngirimin akun Instagram Rapel terus ngajakin saya buat ikut milah sampah anorganik dan bisa dijadiin uang katanya. Terus waktu saya kepoin Instagramnya, ternyata memang bener Rapel Semarang lagi gerakin kampanye itu dan saya langsung tertarik buat ngumpulin sampah-sampah anorganik saya sampai sekarang.

P : *Solid waste management* kan merupakan salah satu bagian dari kesadaran lingkungan, lalu bagaimana cara mengelola sampah yang baik dan benar sesuai dengan yang bu Jeni ketahui?

N : Kalau saya sendiri sih sebelum milah sudah pasti selalu nyuci atau bersihin sampah-sampahnya dulu, ya walaupun sampah kan emang sejatinya kotor tapi emang selalu saya bersihin dulu biar nanti gak bau dan pas milahinnya juga lebih enak karna sampah kan sudah dalam keadaan bersih ya.

P : Bagaimana cara bu Jeni memahami *solid waste management* yang harus dipilah sesuai kategorinya?

N : Saya baca-baca lewat katalog yang dikasih sama Rapel sih, terus dari situ saya milah sampah-sampah yang ternyata kategorinya lumayan banyak juga hahaha.

P : Dari mana bu Jeni mengetahui Rapel Semarang dan sejak kapan bu Jeni menjadi klien Rapel Semarang?

N : Dari teman saya yang tadi saya ceritakan, dia emang kebetulan sudah beberapa lama jadi kliennya Rapel Semarang terus pas ketemu di acara komunitas gitu dia langsung ajakin saya buat gabung ke Rapel Semarang. Katanya gini, “Eh bu Jeni ayuk milahin sampah-sampah kita yang di rumah, bisa dijadiin uang lho, saya dah beberapa kali setor juga nih”. Terus saya pikir, wah boleh juga nih daripada dikasih ke pemulung atau pelapak gitu kan ya. Saya tuh sudah jadi klien mereka sekitar sejak bulan Juni 2021, masih masa-masa pandemi waktu itu jadi sekalian isi waktu senggang sambil milahin sampah-sampah di rumah tuh.

P : Lalu menurut bu Jeni, manfaat apa aja yang diberikan oleh Rapel pada bu Jeni dan lingkungan? Dan sebutkan juga gerakan kampanye atau bentuk komunikasi lingkungan dari Rapel yang diketahui selain “Pilah, Timbang, #RapelinAja”.

N : Kalau untuk saya sendiri sih saya jadi merasa terbantu ya, apalagi saya jadi tahu ke mana sampah-sampah kita akan dikelola, sudah percaya lah sama Rapel karna mereka sangat bagus juga pelayanannya. Kalau untuk lingkungan, tentu sangat berdampak ya apalagi sampah anorganik kan emang sulit banget terurai, dengan adanya mereka tuh paling gak bisa bantu pengelolaan sampah di lingkungan sekitar dengan mitra-mitra yang bekerja sama dengan mereka gitu. Kebetulan saya sih tahunya cuma kampanye yang itu aja, karena setahu saya mereka emang sedang mengencarkan kampanye yang itu sampai sekarang.

P : Tujuan apa yang ingin bu Jeni capai melalui partisipasi Anda sebagai klien Rapel Semarang dengan melihat banyaknya permasalahan sampah di Kota Semarang?

N : Bisa mengurangi sampah anorganik yang ada di Semarang aja sih, karna rumah tangga tuh kan skala kecil ya beda sama badan-badan usaha gitu yang skalanya cukup besar. Jadi walaupun hasil sampah yang saya kasih ke Rapel masih dalam jumlah yang sedikit dan emang gak seberapa, paling gak saya bisa ngasih kontribusi untuk bikin lingkungan jadi lebih terkelola dengan baik dimulai dari hal-hal kecil kayak gini.

P : Evaluasi diri atau masukan apa saja yang bu Jeni dapatkan selama melakukan *solid waste management*?

N : Dulu itu kan saya emang sering nyetorin sampahnya ke Rapel setiap 2-3 bulan sekali, tapi menurut saya kok lama-lama gak efisien di ruang penyimpanan di rumah karna pasti bakal jadi numpuk dan banyak banget gitu, terus sekarang sih saya pengennya mau sampahnya sedikit atau banyak pokoknya tiap minimal sebulan sekali langsung setor ke Rapel aja sih.

P : Menurut bu Jeni, memilah sampah anorganik adalah tanggung jawab atau kewajiban? Mengapa?

N : Dua-duanya. Kalau tanggung jawab itu memang berarti kan tanggung jawab untuk lingkungan supaya tetap lestari, bagus, baik, dan gak rusak, dan untuk diri sendiri juga. Kalau kewajiban tuh karna kita kan rukun tetangga, di sekitaran lingkungan itu kayak ngasih contoh supaya lingkungan bersih dan sehat, salah satunya dengan memilah sampah.

P : Apa yang menjadi harapan bu Jeni untuk lingkungan di masa depan dan terhadap Rapel?

N : Sampah-sampah bisa makin berkurang, minimal bisa terkelola dengan baik di tangan yang tepat dan semoga aja ada produk yang emang bisa dipakai dalam waktu jangka panjang biar gak berujung jadi sampah. Untuk Rapel, semoga bisa selalu jadi wadah yang memang bisa membantu masyarakat sekitar buat mengelola sampah di Indonesia, khususnya di Semarang ini, sih.

P : Sebagai upaya melakukan *solid waste management*, bagaimana cara efektif yang bu Jeni biasa terapkan untuk memunculkan keinginan mengelola sampah tersebut?

N : Memunculkan keinginan untuk selalu ngelola sampah itu apa yah, ya pengennya ngelihat lingkungan bersih gitu. Karna kalau gak bisa ngelola sampah dengan baik itu takutnya bisa terjadi banjir, kayak di Semarang kan gitu to. Sampah itu kan sebetulnya musuh nomer satu yah, karna dia itu membuat rusak semua kalau kita gak bisa ngelola dengan baik, itu memang harus, karna sampah anorganik itu kan gak bisa didaur ulang kecuali yang organik yang sekarang bisa dijadiin ecoenzim. Sebetulnya kalau bisa kita gak boleh buang sembarangan, itu efeknya gak usah yang

jangka panjang lah, contohnya Semarang, banjir gitu aja. Karna itu orang tidak punya tanggung jawab kewajiban untuk buang sampah di tempatnya, memilah sampah yang baik gitu.

P : Hal apa yang menjadikan Rapel Semarang menjadi pilihan utama bu Jeni, bukan yang lainnya?

N : Karna saya emang pertama kali tahu tempat yang bisa ngelola sampah itu ya di Rapel, dan kebetulan saya sampai sekarang ini sudah cocok aja sama Rapel jadi gak pengen nyoba yang lain-lainnya deh.

P : Hal apa saja yang ingin bu Jeni lakukan untuk mengurangi permasalahan sampah di Kota Semarang?

N : Sebenarnya ini sudah saya lakuin dari dulu sih, ya dengan nyetor pilahan sampah ke Rapel itu salah satunya. Terus saya ke mana-mana selalu bawa tumbler bahkan termos sendiri karna saya suka minum minuman yang panas gitu, terus selalu bawa tas kain buat belanja sampe di segala tempat pasti selalu ada tas kain, ditaruh di semua tas pergi saya, di motor, mobil, di mana pun deh hahaha. Saya juga semenjak Covid jadi suka bawa tepak sendiri kalau beli makanan di luar, selain untuk kepentingan higienis itu juga bisa jadi salah satu cara untuk ngurangin sampah kan ya. Kadang tuh saya kalau misal beli bubur gitu ya, saya bawa tepaknya gitu kan ke gerobak bapaknya, terus pembeli-pembeli lain tuh malah ngeliatin saya mungkin sambil ngebatin gini kali ya “Ibu ini ngapain sih bawa tepak, gak praktis banget kayaknya, padahal bungkus makanan juga udah disediakan sama bapaknya yang jual” hahaha tapi di sisi lain malah bapak penjual buburnya malah seneng loh setiap kali saya bawa tepak sendiri sampai dipuji-puji.

P : Upaya apa yang pernah bu Jeni lakukan untuk mengajak orang lain agar melakukan *solid waste management* bersama-sama?

N : Ngajaknya dari cerita-cerita aja sih palingan, cerita aja kalau sekarang itu kita bisa ngumpulin sampah anorganik tapi bisa ada nilainya, ada yang mau ngambil. Karna kebanyakan temen-temen saya tuh kalau buang sampah ya tinggal dibuang gitu aja, kalau yang sampah plastik juga biasanya dikasih ke pemulung. Terus saya cerita lah

kalau ada Rapel, “ada yang mau ngambil loh, mereka juga mau menghargai sampah yang kita kumpulkan itu biarpun nilainya gak besar”. Terus ya itu beberapa dari mereka jadi tertarik. Biasanya beberapa juga ada yang males untuk milah-milahnin, apalagi harus bersihin sampahnya dulu gitu kan. Beberapa orang-orang melihatnya masih ribet gitu, mereka tuh pengen tinggal buang aja udah gitu maunya yang praktis dan gampang gak perlu sampe digituin. Itu kan yang susah edukasinya orang Indonesia ya, jadi ya harus pelan-pelan cerita sekilas.

P : Terus, ada yang berhasil diajak gak bu?

N : Ada beberapa. Tapi beberapa temen saya yang di luar Semarang karna di kotanya gak ada Rapel jadinya cara mereka adalah ngasih sampah anorganiknya ke pemulung dan memang dikasih secara khusus. Saudaraku yang di Jakarta aja sudah ngumpulin botol-botol plastik tapi dikasihnya ke tukang sapu, sebetulnya dia pengen ikut Rapel tapi waktunya gak ada, tapi dia tahu kalau botol-botol plastik tuh sampah yang paling mengerikan sebetulnya.

P : Apa yang bu Jeni harapkan dari masyarakat sekitar, pemerintah, dan Rapel Semarang terkait pengelolaan sampah anorganik?

N : Dari masyarakat pengennya sebagian besar dari mereka bisa segera sadar untuk peduli sama lingkungan sekitar terutama dalam hal buang sampah yang sering ditemuin masih dibuang sembarangan di mana-mana. Untuk pemerintah yah pengennya mereka bisa makin menggalakkan penyuluhan ke tiap-tiap kelurahan gitu dan kalau bisa sekalian bikin komunitas kecil yang fokusnya memang peduli terhadap lingkungan. Kalau untuk Rapel Semarang sih sudah oke yah menurut saya, mungkin lebih ke memperluas kategori sampah anorganik yang lain biar kami-kami ini bisa nyetorin sampah seperti sampah kain yang saya sendiri masih bingung mau dikemanakan hahaha.

P : Dengan cara apa bu Jeni mempersiapkan segala sesuatunya untuk bertanggung jawab secara penuh terhadap sampah milik bu Jeni sendiri?

N : Ya dengan tetep konsisten milah sih, setiap kali ada sampah yang saya temuin atau yang ada di rumah pasti langsung saya bersihin dan langsung masuk ke tempat

khusus sampah anorganik. Kembali lagi ke tanggung jawab masing-masing ya, saya merasa harus bertanggung jawab sama sampah yang saya hasilkan, jadi ya saya harus mau mengelola sampah saya sendiri apalagi dulu dibekali dengan pengetahuan sejak muda yang memang bikin saya dari dulu sampai sekarang sadar terhadap lingkungan.

P : Kapan sih bu Jeni merasa perlu dan membutuhkan layanan jasa Rapel Semarang?

N : Biasanya sih nunggu sampai penuh dulu, yah sekitaran 2-3 bulan biasanya dan sudah dalam kondisi saya pilahin dengan beres, dipisah ke wadah-wadah biar nanti kolektor Rapel langsung nimbang aja gitu.

P : Faktor apa yang membuat bu Jeni mengelola dan memilah sampah anorganik secara konsisten?

N : Memang dari jaman SMA, saya tuh ikut kelompok komunitas pecinta alam, disitu tuh ada sosialisasi buat kalau kita naik gunung gak cuma naik gunung aja, nanti pulang mesti harus bawa sampah. “Jadi ya apapun yang kamu temuin, sampah yang di atas gunung itu kamu bawa pulang”, itu sudah diterapin sejak saya ikut komunitas pecinta alam. Karna ikut komunitas itu lah saya jadi otomatis dan sudah terpolabertahun-tahun ya kayak gitu kalau tiap kali lihat sampah tuh risih, kayak lihat botol-botol di pantai, misal ada tali atau kresek plastik yang ditemuin jadi pengen banget ambil. Emang udah otomatis tanpa disuruh jadi ya sudah refleks, pengennya bersih gitu. Jadi memang bener, kalau dari usia muda dikasih doktrin misal “Kamu tuh harus ambil sampah, di lingkungan kotor yang di mana kamu berada harus kamu bersihin”, makanya sampai sekarang jadi kebawa gitu. Eh lha kok pas ada Rapel juga, jadi ya lebih memudahkan lagi pastinya.

P : Bagaimana kebiasaan atau perlakuan tertentu yang bu Jeni terapkan pada diri sendiri sebelum mengelola sampah?

N : Biasanya saya bersihin, bilas-bilas dulu sebelum saya masukin ke tempat sampah khusus. Apalagi kalau sampahnya ada bekas cairan, minyak, atau sisa makanan pasti selalu saya bersihin dulu. Jadi saya selalu ngusahain sampah yang masuk ke Rapel nanti semuanya bersih dan gak bikin bau.

P : Apa saja kendala yang mungkin bu Jeni pernah rasakan ketika melakukan pengelolaan sampah anorganik?

N : Butuh kontainer di rumah sih, soalnya satu aja ternyata gak cukup dan bikin sampah yang gak bisa masuk ke kontainer itu jadi kelihatan nyusuh. Padahal kalau dipikir, di rumah kadang sampah sendiri apalagi 4 orang di rumah, itu sampahnya banyak banget lho... apalagi sampah anorganiknya tuh luar biasa sih kalau di rumah.

P : Berapa lama sekali bu Jeni biasanya menyetorkan sampah anorganik ke Rapel Semarang?

N : Dulu pas masih ada banyak waktu pernah 1 bulan sekali, tapi sekarang 2-3 bulan sekali.

P : Apa hal yang biasa bu Jeni lakukan dalam mengurangi produksi sampah dan memanfaatkan kembali barang-barang milik bu Jeni?

N : Kayak yang saya bilang tadi ya, saya tuh kalau ke mana-mana selalu bawa tumbler atau termos sendiri, terus kalau belanja ya bawa tas kain atau totebag gitu biar gak pakai plastik dan jatuhnya juga jadi lebih ngirit karna gak perlu bayar plastiknya juga kan hehehe.

P : Apa manfaat yang bu Jeni rasakan setelah menjadi klien Rapel Semarang?

N : Jadi lebih memperhatikan segawat itu memang dampaknya sampah anorganik, terus terbantu karna ada yang ngambil sampah-sampah dan mau mengelola lebih lanjut.

P : Bagaimana cara bu Jeni untuk tetap berkomitmen dalam terus mengelola dan memilah sampah anorganik secara terus-menerus?

N : Tetep ngumpulin sampah secara rutin walaupun gak banyak dan gak lama. Tetep dikumpulin di satu tempat, di pojokan gitu, terus berusaha untuk secepatnya manggil Rapel untuk ngambil. Karna kan sampah tuh bikin orang juga males ngelihat ya kalau udah kelamaan numpuk dan jadi kebanyakan gitu. Ya makanya dirutinkan untuk ngambil meskipun kita punya tempat penyimpanan, jadi mau gak mau dengan melihat adanya sampah di rumah kan jadi bikin diri sendiri mau milah dan nyetorin ke Rapel.

P : Situasi seperti apakah yang membuat bu Jeni secara otomatis melakukan pemilahan sampah anorganik?

N : Situasi apa yah... mungkin pas ini sih, saya kan nunggu sampai sampahnya agak banyak jadi gak mungkin sebulan sekali karna sering pergi dan juga nanggung kalau terlalu sedikit, cuma pengennya rutin. Tapi karna waktunya sering diluar terus, jadi ya gak bisa serutin dulu, tapi tetep aja sudah kayak terpola untuk tetep ngumpul. Nanti kalau sudah kebanyakan ya langsung panggil Rapel.

P : Apakah ada kebiasaan baru yang bu Jeni lakukan terhadap pengelolaan sampah setelah mengenal Rapel?

N : Paling ini sih, saya jadi lebih ngerti bahwa sampah aja tuh punya banyak kategori dan emang harus dipilah-pilahin dulu supaya lebih gampang untuk didaur ulang. Dulu sebelum kenal Rapel, saya kalau buang sampah ya semuanya dijadikan satu dan gak pernah kepikiran untuk milah-milahin apalagi dibersihin dulu. Tapi setelah kenal Rapel, saya jadi milah-milahin sampah yang mau dibuang karna ternyata ada yang mau mengelola sesuai kategorinya untuk dibawa ke mitra-mitra mereka.

P : Evaluasi apa yang perlu bu Jeni lakukan terhadap diri sendiri dan orang-orang di sekitar terkait *solid waste management* agar ke depannya dapat menjaga lingkungan menjadi lebih baik lagi?

N : Saya sih pengennya tetep cerita terus ya ke temen-temen. Diterima gak diterima ya selalu pengen pada sadar lingkungan, sadar sama sampah, pengennya sih gitu. Karna itu kan yang sampai sekarang pun, orang Indonesia khususnya ibu rumah tangga mereka tuh belum ada sedikit pun untuk mencoba sadar kalau membuang sampah sembarangan itu gak baik. Saya juga pernah ngelihat sendiri dari apa yang dialami temen saya di Salatiga, dia tuh ngejaga sungai di tempat rumah dia dan orang-orang pada sering banget ngelemparin sampah bungkusan-bungkusan ke sungai itu, contohnya waktu itu ada orang yang ngelempar kresek yang isinya penuh sampah dengan seenaknya padahal disitu ada tempat sampah, langsung dibuang “plungg” di depan mata kita bener-bener enak banget itu orang buang sampahnya padahal itu di sungai. Terus orang itu langsung dikejar sama temen saya, langsung dimarah-marahin

gini “Tahu gak pak, kalau buang sampah di sungai kalau sungainya nanti gak ngalir terus banjir yang rugi siapa?”. Itu jadi salah satu didikan dari lingkungan hidup yang dibawa dia sampai sekarang. Jadi ya kepengennya terus bilang sama orang-orang buat kasih tau dari hal se-*simple* itu. Terus menurut saya pun, harusnya itu tugasnya kalian sekarang yang generasi sekarang yah, mensosialisasikan yang seperti itu.

P : Iya betul banget, bu saya pun juga setuju. Lalu, bagaimana pengalaman bu Jeni menggunakan pelayanan Rapel Semarang sehingga dapat menambah pengetahuan baru bagi Anda?

N : Saya kan pernah nanya di Rapel, yang bisa dikelola apa aja sampahnya terus ternyata kain tuh gak bisa dikelola Rapel. Jadi saya malah jadi muncul ide, saya jadi punya ide untuk memanfaatkan supaya kain itu bisa berguna dan tidak melimbah. Kalau kain yang kecil biasanya saya bikin jadi serbet, cempal, dan perhiasan seperti anting-anting maupun kalung. Tapi kalau kain percanya besar saya bikin jadi tas belanja, tas pergi, dan apron. Karna limbah tekstil itu setahu saya jadi limbah nomor satu paling jahat karna baru bisa menyatu dengan tanah setelah berapa ratus tahun, soalnya banyak polyester-nya, banyak serat-serat yang bukan alami, bukan katun, bukan kapas, bukan yang dari ulat sutera. Bahan-bahan sintetis itu yang tidak bisa hancur, jadi mesti harus dimanfaatkan jadi sesuatu yang berguna. Terus kayak contohnya kalau seumpama Rapel memang belum bisa mengelola atau belum mempunyai *channel* untuk meneruskan kain untuk didaur ulang, bisa lah kain itu untuk dipakai untuk sesuatu yang berguna, untuk sesuatu yang maksudnya bisa kita *reusable*, yang kembali kita pakai untuk sesuatu yang berbeda, gitu lho.

P : Oke, bu. Pertanyaan terakhir nih, kritik dan saran apa yang ingin bu Jeni sampaikan terkait layanan Rapel Semarang?

N : Semoga semakin banyak aja macamnya yang bisa di Rapelin, jadi gak usah terlalu lama memilih dan memilah. Terus kalau bisa sih, kan kita kadang susah ya membedakan plastik contohnya antara plastik A, B, C, D, itu kan banyak banget macamnya. Nah, itu yang butuh dipelajari lagi sih karna ternyata beda-beda soalnya saya kadang juga masih bingung jadinya nyatuin plastik-plastiknya eh ternyata dikasih

tau sama Rapel Kolektor kalau itu beda-beda dan langsung dikasih tahu juga sih kalau sampah ini masuknya ini, yang itu masuknya ini, jadi yah begitu. Nah, terus kadang kolektornya bilang “Bu, sampah ini gak bisa, jenis ini gak bisa, terus plastik *sachet* gak bisa juga”, jadi yah itu yang bikin saya kadang batin “Kenapa sih kok gak diambil Rapel semua”. Jadi ya harapannya bisa semakin dibanyakin sih jenis-jenis sampah yang diterima mereka, begitu.

P : Oke bu, berarti ini semuanya udah terjawab yahh bu.

N : Iya oke deh sip kalau gitu.

P : Terima kasih banyak ya bu atas waktunya dan sudah mau direpotin hehe.

N : Iya, sama-sama.

C. Narasumber 2 : Jessie (pemilik *coffeeshop* Tekodeko Koffiehuis)

Tanggal wawancara : 12 Mei 2023

Media : ZOOM Meeting

P : Halo ci Jessie, gimana kabarnya?

N : Halo, iya baik Vaness puji Tuhan.

P : Wah, sip sip. Ini langsung mulai aja wawancaranya ya ci.

N : Iyah langsung aja, Vaness.

P : Nanti kalau misalkan ada yang bingung boleh langsung aja ditanyain ke aku yah ci.

N : Hooh oke Vanessa.

P : Oke, langsung aja ke pertanyaan pertama ya ci. Menurut ci Jessie, apa sih definisi kesadaran lingkungan?

N : Aku lebih ke ini yah, karna kan kita tuh tinggal di area lingkungan. Jadi bagaimana kita memanfaatkan lingkungan yang ada, gak hanya dipakai untuk kebutuhan sehari-hari aja tapi juga bertanggung jawab terhadap lingkungannya itu.

P : Lalu bagaimana pendapat atau pandangan cici mengenai bertumpuknya sampah di Kota Semarang, terutama sampah anorganik yang sulit terurai?

N : Aku pernah sih beberapa kali ke area pembuangannya itu, di TPA. Agak miris ngelihatnya karna kayak udah membentuk sebuah dataran, bukit tersendiri dan ternyata itu sampah ya kan. Jadi kayak horor sekaligus miris, apalagi yang tinggal di situ, jadi yah miris sih.

P : Menurut cici, seberapa besar tingkat kesadaran cici terhadap lingkungan dan apa alasannya?

N : Kalau dari aku sendiri sih aku sebenarnya masih merasa belum terlalu berdampak ke lingkungan ya terutama berkaitan dengan sampah, mungkin sekitar 75% yah. Karena biasanya kalau aku makan apa, aku tuh kadang masih pakai plastik, terus masih sering pake tisu, nah aku masih sering melakukannya. Cuma memang semakin ke sini tuh terutama kalau untuk produksi terkait dengan nanti kalau tak biarin ujungnya ke mana yah. Cuma memang masih belum bisa menemukan *circle*-nya yah harus kayak gimana, setelah menciptakan ini harus gimana setelahnya kayak gitu tuh masih belum, atau kayak setelah mengonsumsi sesuatu terus setelah itu sampahnya mau diapain dan dikemanain, belum sampai ke tahap itu. Jadi ujung-ujungnya jadi merasa bersalah, malah jadi ke sana sih ngerasanya.

P : Tapi kalau untuk membuang sampah pada tempatnya pasti cici sudah melakukan di kehidupan sehari-hari kan yah? Atau untuk hal-hal kecil semisal sehari-hari bawa tas belanja sendiri gitu

N : Iya kalau itu sudah pasti, tapi kalau untuk milah masih belum optimal. Terus sama aku juga minum bawa tumbler sendiri sih.

P : Tadi kan kita udah bicara tentang sampah ya, terus kira-kira apa aja sih dampak dari sampah yang dengan baik dan benar?

N : Dampaknya ya... yang pasti kan kayak penumpukan sampah terus ujung-ujungnya mencemari baik daratan maupun air ya terutama di area laut ya kalau Semarang. Terus apa yah, banjir iya sih ya cuma kalau aku kan gak bersinggungan langsung dengan kondisi itu, aku tidak berada di area orang-orang yang membuang sampah sembarangan gitu lho, jadi kayak sampai akhirnya berdampak ke banjir aku sih gak nemuin... tapi meskipun begitu karna kebetulan dulu kafe ku ini kan dulu ada di

Kota Lama, nah di Kota Lama ini terdampak banjir jadi yah begitu hahaha iya Vaness paling gitu.

P : Menurut cici, apa yang harus dilakukan untuk bisa menyadarkan masyarakat Semarang terhadap pengelolaan sampah khususnya sampah anorganik?

N : Kalau sekarang menurutku perlu edukasi terkait dengan pemilahan sampah, terus yang kedua lebih ke konsumtifnya sih... jadi maksudnya paling gak udah tahu, sadar dulu bahwa ketika mengonsumsi sesuatu sebaiknya udah mengantisipasi dulu bawa tas belanjaan sendiri. Terus kalau misalnya kayak ke restoran atau ke mana gak pakai sedotan. Kalau produksi sendiri, karna kan di Semarang ini juga banyak produsen ya, jadinya perlu diberitahu terkait dengan misalnya pengemasan atau mengurangi penggunaan *bubble wrap*. Berkaitan juga sebenarnya kan selain sampah kan juga ada emisi, jadi kayak ada perpindahannya yang ngefeknya bakal ke sana. Itu tuh perlu digaungkan supaya orang tuh gak cuma berpikir bahwa aku gak pakai plastik doang, tapi toh ternyata secara transportasi juga sama aja sebenarnya kan begitu. Jadi kayaknya sih perlu diedukasi terkait itu, meskipun aku sendiri kayak merasa bahwa aku belum menguasai. Jadi ya aku sampai sekarang masih butuh membandingkan, aku lebih baik pakai plastik yang ini atau itu untuk memproduksi gelas, jadi kayak menimbang-nimbang juga yang mana yang lebih berisiko ke lingkungan.

P : Apa saja sih contoh dari pengaplikasian kesadaran lingkungan yang cici tahu?

N : Paling yang ini sih Vaness, katakan bahwa lebih mengantisipasi tidak menggunakan plastik, terus bawa tumbler sendiri, menghindari makanan-makanan yang pakai kemasan gitu ya. Terus habis itu karna aku juga produksi kain, kain-kain yang aku pakai itu biasanya sampai perca-percanya gak kebuang tapi diolah lagi. Terus paling pengemasan ya, kalau pengemasan produk pakainya gak yang plastik, tapi pakai kalau gak kardus paling lebih ke kain, terus isolasinya gak banyak-banyak jadi harus dikurang-kurangkan. Sebisa mungkin mengurangi sampah sih dan masih bisa memanfaatkan lagi barang-barang yang diproduksi.

P : Cici pernah mendengar atau melihat komunikasi lingkungan Rapel Indonesia yang “Pilah, Timbang, #RapelinAja”, terus dari mana cici tahu mengetahuinya?

N : Kalau secara *tagline* aku kurang terlalu familiar. Tapi sejauh ini kan kalau Tekodeko sudah bekerja sama dengan Rapel jadi ya memanfaatkan itu, ya dipilah, kemudian ditimbang, dan diambil sampahnya oleh Rapel gitu hehehe.

P : Oke, nah kalau *solid waste management* kan merupakan salah satu bagian dari kesadaran lingkungan ya ci, nah gimana sih cara mengelola sampah yang baik dan benar sesuai dengan yang cici ketahui?

N : Kalau ini kan sebenarnya mulai dari berkaitan dengan satu, sampah pemilahan itu. Kemudian *recycle product* juga termasuk kan. Jadi kalau yang Tekodeko kemarin udah lakuin, berhenti di pemilahan sih ya, jadi sampah-sampahnya udah dipilah, terutama yang sampah padat gitu, terus di Rapel in. Terus kalau *recycle product* paling lebih ke ini, kayak sampah-sampah yang memang sebenarnya masih bisa dimanfaatkan lagi. Terus kalau kayak yang gak via Rapel tapi langsung ke area pemulung yang memang memanfaatkan itu, jadi tetep dipilah lagi tapi gak ke Rapel, tapi langsung ke pemulungnya yang memang mengurusinya itu juga. Jadi ya tetep ada *recycle* dari situ.

P : Nah terus dari cara memilah itu, cici gimana sih cara memahami *solid waste management* yang ternyata harus dipilah sesuai kategorinya?

N : Dulu kalau sebelum kenal Rapel itu sebetulnya sempet denger ini ya dari berita, yang kayak sebuah kampung atau desa, dia tu memang me-*recycle* kayak kemasan kopi-kopi *sachet* terus dijadiin tas kayak gitu, mereka jalan sebagai bank sampah di situ. Nah terus setelah tahu ada Rapel, ya semakin teredukasi bahwa terutama salutnya adalah ketika kayak botol susu atau tetrapak yang kita tu selalu buang sebelumnya yang gak tahu itu buat apa, terus akhirnya kita kumpulkan karna ternyata itu kembali ke pabriknya lagi dan aku ya tahunya dari Rapel ini. Jadinya aku kayak “Oh ternyata bisa juga kalau misalnya sampai bertemu dengan orang-orang yang memang memproduksi itu dan mereka menerimanya kembali”. Jadi yah itu pentingnya sebuah relasi, jadi sampah ini akhirnya kembali nih ke produsennya dan mereka memanfaatkannya lagi. Nah, untuk yang pemilahannya jadi lebih tersadarnya ya karna itu sih, semakin ke sini “Oh berarti tuh kalau kita menghasilkan sampah ini, sampah

ini tuh ternyata masih ada yang membutuhkan lagi”, lebih ke sana sih jadi hulu ke hilir tuh memang ada, sampai ke sana gitu.

P : Dari mana ci Jessie mengetahui Rapel Semarang, terus ci Jessie dan Tekodeko tuh kan sudah gabung menjadi klien Rapel Semarang, sejak kapan sih ci gabungnya?

N : Aku tahu Rapel itu dari temenku, jadi dia udah familiar sama Rapel karna dia di Jogja. Terus dia juga beberapa kali kerja sama dengan Rapel dan sering setor ke Rapel gitu kan. Terus habis itu, kak Fitri kan kebetulan buka cabang Rapel di Semarang, terus akhirnya aku dikenalin terus akhirnya ya kerja sama itu. Terus aku join Rapel tuh pokoknya pas awal Rapel Semarang buka, tahun akhir sih itu karna waktu itu masih belum pandemi. Jadi persis waktu Rapel Semarang buka, masih awal banget, jadi kayaknya kliennya Rapel Semarang juga belum banyak itu. Si kak Fitri juga pas itu mampir ke Tekodeko, jadi kerja sama lebih lanjut sih setelah itu.

P : Nah waktu itu berarti kak Fitri memang secara khusus mengajak atau mengedukasi, atau melakukan sosialisasi terlebih dulu ci waktu itu?

N : Kenalan dulu sih ya, terus habis itu dia mengajukan proposal kerja sama nya si Rapel, terus kita lihat wah bagus sih dan kok bisa sampah tu berharga, dihargain gitu hahaha. Kebetulan di tempat yang lama tuh kan ada tempat yah khusus untuk penyimpanannya kayak gitu jadi langsung eksekusi aja setelah itu.

P : Menurut cici, manfaat apa sih yang diberikan oleh Rapel untuk cici dan lingkungan, juga untuk Tekodeko?

N : Satu, edukasi ya yang pasti. Terus yang kedua, ada uangnya karna menghasilkan duit. Ketiga, lebih ke relasi ya karna beberapa kali *event* Rapel kan kita ajak kerja sama, jadi sama-sama promosi, sama-sama mengedukasi para *customer* untuk semakin peduli sama lingkungan bersama sih.

P : Nah, kalau misalkan tadi kan cici bilang secara tagline Rapel kurang tahu nih, kira-kira ada lagi gak sih kampanye atau komunikasi lainnya yang cici tahu?

N : Aku malah tahunya tuh kalau ada *event-event* gitu tuh ada games-games yang lucu-lucu gitu yang ngajarin para pengunjungnya untuk ikut main, terus habis itu di

gamesnya itu ada pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan isu lingkungan. Dan juga ada praktek langsung untuk milah sampah gitu.

P : Oh ya ci, boleh nih sekalian diceritain *event-event* kerja sama dari Rapel sama Tekodeko dong ci!

N : Oke, pas itu lebih ke si Rapel ada *stand* ya, terus di *stand*-nya itu mengajak para *customer*-nya untuk main *games*, ular tangga gitu, terus ada dadu yang dilempar, dan semua bahan-bahannya pun dari sampah yang udah didaur ulang untuk jadi permainannya itu. Terus di sampingnya ada kayak *box* sampah, jadi para *customer* tuh disuruh masukin sampah-sampah ke dalam *box* itu sesuai jenis sampahnya, misal kalau sampah plastik, oh ini harus cari *box* sampah plastiknya yang mana gitu. Terus selain itu juga, pada saat *event* berlangsung, kalau ada *customer* yang bawa sampah mereka langsung dapet duitnya, jadi nge Rapel in langsung di tempatnya saat itu juga. Kurang lebih *event*-nya kayak gitu sih, Vaness.

P : Nah terus, tujuan apa sih yang ingin cici capai melalui partisipasi sebagai klien Rapel Semarang dengan melihat banyaknya permasalahan sampah di Kota Semarang?

N : Harapannya sih bisa ini ya lebih *aware* sama lingkungan, dan itu pun kan ngefek ya karna Tekodeko tu kan bukan aku sendiri tapi semua timnya di sini, dengan adanya Rapel jadi kayak mau gak mau kan kalau biasanya sampah langsung dibuang ke tong sampah, sekarang harus dicuci dulu, dilipet dulu gitu kan, jadi ada proses pemilahan dan penataan yang membiasakan dan memungkinkan mereka itu menerapkan di rumahnya masing-masing atau menyampaikan ke orang-orang yang ada di sekitarnya mereka, dari sampah bisa jadi duit lebih ke sana sih paling karna promosi tertingginya kan itu yah, karna sampah biasanya dibuang eh ini jadi duit gitu...

P : Nah dari perlakuan cici dalam mengelola dan memilah sampah anorganik, kira-kira ada evaluasi diri atau masukan apa saja yang cici dapatkan, mungkin secara pribadi atau dari tim Tekodeko?

N : Evaluasinya yah, kalau dari aku sih mungkin lebih ke sebetulnya ketika memilah sampah itu terutama untuk kayak yang bisnis, kayak Tekodeko gini ya Vaness, itu memang membutuhkan *space* sih. Nah, kalau seandainya kita nih kayak di

sekarang ini belum ada tempat, jujur aja kita tuh bingung, sebenarnya kan kita masih kepengen yah si sampah-sampah susu tetrapak bisa tersalurkan. Tapi kita masih terhalangi harus pakai cara apa, karna memang beneran *space*-nya terbatas sekali gitu. Terus habis itu, memang gak mudah ya untuk mengedukasi orang per orang, ada yang sabar, ada yang gak sabar gitu. Nah, kalau misalkan kayak yang gak sabar itu, terkadang juga kan yang namanya sampah menimbulkan aroma tak sedap, jadi kadang di kesehariannya itu juga jadi sebuah kendala dan masalah maka perlu adanya SOP atau aturan lagi kan, ketika memilah itu sebaiknya gimana, penyimpanannya seperti apa, gitu sih...

P : Oke, nah menurut cici, memilah sampah anorganik itu adalah tanggung jawab atau kewajiban dan mengapa?

N : Kalau aku kok lebih ke tanggung jawab yah... karna kalau kewajiban *sometimes* itu kadang tidak dari hati ya. Tapi kalau ngomong tanggung jawab itu bisa pakai hati sama sebetulnya itu bisa jadi sebuah kebiasaan ketika memang sering dilakukan dengan sepenuh hati. Nah, kalau lingkungan ini kan memang isu yang belakangan ini marak ya, artinya dulu memikirkan penemuan-penemuan baru terus mengakibatkan ada perilaku konsumtif itu, dari aspek lingkungannya itu belum terpikirkan pada saat itu. Baru setelah kayak merasakan dampak-dampaknya tu kan jadi kayak “Oh ternyata ada efek negatif setelah eksploitasi dan lain sebagainya yang memang kita kurang bertanggung jawab”, nah artinya kalau sekarang ini kita bisa memupuk sedini mungkin untuk konsumtif tapi juga bertanggung jawab, memproduksi tapi juga bertanggung jawab, aku rasa ya lingkungan tu akan kembali tersenyum hehehe...

P : Apa yang menjadi harapan cici untuk lingkungan di masa depan dan terhadap Rapel?

N : Aku berharapnya sih ini ya, masyarakat itu bisa semakin tereduksi bukan hanya nyari duit dari sampahnya tapi mulai sadar terkait dengan mengonsumsi sesuatu ujungnya itu ke mana gitu lho. Jadi mikirnya gak cuma sekarang tapi udah sampai jauh. Nah, harapannya lagi ketika memang itu udah jadi kebiasaan, kan kepengennya asri

lagi lingkungannya, yang panas gak panas banget, kalau hujan gak langsung banjir, kalau udaranya baik kan kesehatannya juga pasti baik. Sebenarnya harapannya tuh tinggi banget, tapi entah apakah bisa hahaha aduh aduh karna ngelihat kayak dosanya kok banyak banget hahaha...

P : Sebagai upaya melakukan *solid waste management*, bagaimana cara efektif yang cici terapkan untuk memunculkan keinginan mengelola sampah?

N : Kalau dari aku tuh lebih ke ini yah, ngelihatnya ketika kita bisa menguasai persampahannya kita, paling gak, kita tu hidup di dunia kan manusia berdosa tu bukan cuma karna menyakiti sesama manusia juga, tapi kan alam juga ya. Artinya kalau aku melihat secara rohani, ketika hidup kita seimbang, tanggung jawab sama lingkungan, selain juga sama manusia, ya itu kayak sebuah dan seharusnya manusia tuh dilahirkan seperti itu gitu tu loh... Jadi ya memang kita berguna bukan cuma buat manusia lainnya yang memang sama-sama punya hati, tapi bahkan alam ciptaan pun juga jadi tanggung jawabnya kita.

P : Cici kan tahu yah ada banyak *platform-platform* selain Rapel nih, tapi kenapa sih Rapel tuh dijadikan pilihan utama bagi cici dan Tekodeko?

N : Kalau dari aku karna manajemennya ya, kemudian proses profesionalitas sih kalau aku lihat terkait juga dengan ini kan sekarang era digital yang semuanya dimudahkan. Kalau di Rapel, sudah ada aplikasi jadi terlihat profesional dan memang beneran, kerjanya memang bagus, pelayanannya bagus. Jadi ya teknologi sama profesionalitasnya dari si Rapel itu sendiri sih, Vaness.

P : Hal apa saja yang ingin cici lakukan untuk mengurangi permasalahan sampah di Kota Semarang?

N : Kalau yang anorganik sih sejauh ini masih belum secara *real*. Paling ya kayak dus-dus pasti kita satukan terus kita bagikan ke orang yang tinggal di rumah kecil di depan gedung baru Tekodeko ini, soalnya dia kesehariannya emang memulung untuk nyari kardus jadi kita serahin ke dia. Terus kalau lainnya, kalau misalkan kita bisa mengedukasi dengan cara apapun terutama dengan cara percontohan, itu akan semakin baik sih, cuma sejauh ini jujur aku belum sering memberikan contoh. Dan ini sih, paling

Vaness, lebih ke kayak kalau aku sih lebih suka ngenalin Rapel gitu ke temen-temen selama ini kayak misalnya aku tahu ada komunitas yang cukup besar, yang kayak misalnya dia tuh pendampingan ke warga gitu kan terus dan warganya yang marjinal yang memang mereka mungkin hidupnya masih belum terlalu sehat, dan biasanya dari situ aku sambungin ke Rapel supaya mereka ketemu dan lanjut kerja sama dan berjalan sampai sekarang ini.

P : Kalau tadi ngajak untuk join dengan Rapel, nah upaya apa yang pernah cici lakukan untuk mengajak orang lain agar melakukan *solid waste management* bersama-sama?

N : Kalau sejauh ini sih belum ya, belum ada yang secara nyata ya Vaness, tapi paling gak kayak keseharian aja misalnya ada beli minuman aku pakainya ya tumbler, kebetulan aku suka air putih sih, jadi ngirit juga kan malah hahaha. Tapi kalo ngomongin ngajakin untuk nglakuin ngelola sampah anorganik, pasti aku ujung-ujungnya tetep aku sampein karna aku pengen ngenalin Rapel, pasti ada *bridging*-nya untuk ngenalin Rapel ke relasi-relasiku.

P : Ada harapan apa sih untuk masyarakat sekitar, pemerintah, dan Rapel Semarang terkait pengelolaan sampah anorganik?

N : Kalau aku tuh berharapnya lebih ke manajemennya ya, terutama kalau misal kayak sebetulnya sangat berdampak ketika memang katakan pemerintah itu mengeluarkan kebijakan untuk pemilahan sampah, ada fasilitas yang memang sudah disediakan kayak di Kota Lama ini tuh ada 3 kantong sampah, ada warna hijau, kuning, merah gitu kan... tapi itu tidak teredukasi dan orang-orang tidak diedukasi cara penggunaannya, kemudian apa reward dan *punishment*-nya untuk masyarakat yang menerapkan itu. Terus juga ketika penjemputan sampah masih pakai truk sampah 1 aja artinya 3 sampah itu walaupun udah dipilah artinya kan tetep masuknya kecampur lagi jadi satu truk. Nah, ini kalau untuk pemerintah ya, ketika kita bisa menemukan dan mereka bisa menyampaikan secara jelas antara yang diharapkan sama fasilitas maupun teknik pelaksanaannya, kok aku rasa itu bisa dipupuk dan diajarkan ke masyarakat.

N : Terus kalau untuk masyarakat, lebih ke kesadaran untuk bertanggung jawab dalam keseharian terkait dengan lingkungan. Kalau buat Rapel, mungkin lebih ke aktif untuk berkegiatan keluar ya, maksudnya dia tuh butuh kayak promosi yang memang terlibat aktif misalkan nih ada acara pemerintah apa terus Rapel join di situ, jadi memang skala edukasinya bisa lebih besar. Karna kemarin aja waktu Tekodeko upload terkait Rapel ya itu jumlah peminatnya yang like konten itu tuh sangat-sangat tinggi, *engagement* pun tinggi, artinya kan sebetulnya warga di Semarang dan sekitarnya sudah mulai melek ke arah sana hanya mereka kayak bingung memulainya dari mana atau ujung-ujungnya dan buntutnya ya tetap dibuang di tempat yang sama misalnya kayak gitu. Jadi kayak tidak secara jelas kontribusi mereka itu larinya kemana, jadi isu lingkungan tuh kayak masih di awang-awang.

P : Nah dengan cara apa cici mempersiapkan segala sesuatunya untuk bertanggung jawab secara penuh terhadap sampah milik diri sendiri atau mungkin dari Tekodeko?

N : Kalau sekarang ini aku masih belum terpikirkan secara jelas ya kalau yang sekarang ini, kalau waktu itu kan dibantu Rapel, kalau sekarang sih sementara kita kembali lagi dibuang ya paling yang kayak kardus itu, kardus udah disendiriin tapi selain itu masih dalam tempat sampah yang sama. Terus paling kalau kayak pemanfaatan yang organik sih lebih ke yang bubuk kopi itu yang masih bisa dipakai lagi gak langsung dibuang secara langsung. Terus kalau sampah padat, aku sendiri biasanya lebih ke pas ada kemasan-kemasan plastik yang bisa dibawa pulang itu ku kumpulin di rumah terus nanti paling dipakai lagi, terus juga bawa *totebag* di tas jadi kalau misal mau belanja pakainya itu.

P : Nah kalau aku mau nanyain tentang tetrapak itu berarti sekarang ini ya udah dibuang gitu aja belum diolah lagi dan belum dikasih ke Rapel ya ci?

N : Heem, iya betul, belum...

P : Terus kalau misalkan kayaknya kalau di Tekodeko itu kan kadang pakai *cup* plastik sama kertas juga ya ci, berarti itu juga masih belum dikelola ke Rapel yah?

N : Belum, belum, jadi sejak kita ke tempat baru sejak bulan Maret lalu kita masih belum melanjutkan kerja sama dengan Rapel karena memang benar-bener keterbatasan tempat. Jadi sama sekali tidak ada tempat penyimpanan untuk sampah-sampah ini. Kayak kalau kardus pun itu kita milah tapi hari itu juga langsung kita kasih. Nah kalau Rapel kita suruh setiap hari ke sini kok kasian banget ya, belum menemukan solusi untuk itu sih.

P : Terus nih ci, berkaitan juga sama yang tadi ya kapan sih cici dan tim Tekodeko tu perlu dan membutuhkan layanan jasa Rapel Semarang, misalkan untuk menjemputnya atau untuk memilah segala macamnya itu?

N : Kalau sekarang ini sebenarnya kalau dibilang perlu tuh perlu ya hanya memang kita belum bisa dan belum ada fasilitas tempatnya itu karena kan kita kan memang dari dulu sewa tempat ya jadi kita menyesuaikan ke tempatnya, kalau memang gak ada kita juga bingung mau nyimpennya di mana. Cuma mungkin kita akan mengundang Rapel lagi ketika memang kita ada *event-event* berkaitan dengan isu lingkungan ataupun *event* yang skalanya lebih besar dari keseharian yang memang mungkin mendatangkan massa lebih banyak. Kemudian juga mungkin sangat-sangat cocok untuk diedukasi soal lingkungan, soal pengelolaan sampah, soal antisipasi untuk tidak menunjang produksi sampah lebih besar kayak gitu-gitu.

P : Nah, terus kira-kira faktor apa sih yang membuat cici mau mengelola dan memilah sampah anorganik secara konsisten?

N : Kalau itu karena kepinginan ini ya Vaness, yang terkait dengan harapan tadi soal lingkungan ya, lebih ke sana sih, jadi ingin lingkungan jadi lebih baik dan manusia harus bertanggung jawab ya karena sudah memproduksi ya berarti harus memikirkan sampahnya gitu.

P : Kira-kira ada gak sih kebiasaan atau perlakuan tertentu yang biasanya diterapkan untuk saat mengelola sampah, misalkan mungkin sampainya dibersihkan dulu atau yang lainnya?

N : Jadi kalau di tempat kita kemarinnya itu ya satu yang memang mau kita simpan sampahnya tapi sampahnya tuh bekas sesuatu kayak misalnya kaleng, botol,

gelas terus tetrapak itu pasti kita bersihin dulu paling enggak dibilas, kalau dari tim kita itu ngebilasnya 3 kali, 3 kali disentor air bersih. Terus dilipat, dilipatnya sama, posisinya juga sama supaya penyimpanannya tu rapi dalam 1 dus bisa memuat berapa tetrapak gitu. Kalau dusnya sudah penuh kita tuh biasa manggil si Rapel antara 2 sampai 4 minggu sekali. Jadi pokoknya karna kan customer gak pasti ya Vaness, misalnya kalau libur Idul Fitri kan otomatis sampahnya akan lebih besar karna *customer*-nya lebih banyak, jadi kita melihat jumlahnya sih, oh ini udah banyak terus kita langsung panggil Rapel. Mulai dari kebersihan si sampahnya itu terus habis itu penataan, penataan di *box* masing-masing sama penataan di ruangnya kita.

P : Kira-kira selain tadi dengan terbatasnya tempat penyimpanan itu ada lagi gak sih kendala yang dialami ketika melakukan pemilahan sampah anorganik itu?

N : Ini sih, kadang ada bau tak sedap itu karna memang efek gak bersih ya, kadang buru-buru atau lupa untuk mencuci terus alhasil malah menimbulkan bau tak sedap terus juga kalau udah kayak gitu tu pasti mengundang beberapa hewan-hewan persampahan mulai dari lalat, tikus, kecoa. Jadi efeknya ya ke sana.

P : Tapi tempat penyimpanan itu terpisah dari Tekodeko kah ci berarti?

N : Iya, ada ruangan khusus memang kayak gudang gitu.

P : Berapa lama sekali cici dan Tekodeko menyertakan sampah anorganik kepada Rapel Semarang?

N : Biasanya sih sampah kita penuh setiap 2-4 minggu sekali itu yah, jadi langsung diangkut semua dalam jumlah yang banyak.

P : Nah, biasanya cici itu dalam mengurangi produksi sampah dan memanfaatkan kembali barang-barang itu apa sih yang biasa dilakukan?

N : *Reusable product* ya, lebih ke ini sih kalau kita belanja apa terus itu tahu masih bisa dipakai lagi biasanya kita pakai lagi, terus botol-botol itu kan gak banyak yang mau menerima botol bekas terus alhasil kita manfaatin buat jadi pot-pot, gelas juga kita jadiin pot. Terus buat ini juga kayak hiasan kadang kalau kayak kita ada *event* pakai untuk hiasan atau juga bisa dijadiin hiasan Natal atau Idul Fitri, rata-rata sih pake *cup* gelas. Waktu itu sempet bikin pohon Natal dari *cup* gelas juga, terus habis itu botol-

botol dikasih lilin buat kayak *candle light* yang kita taruh di meja-meja dan mempercantik ruangan.

P : Oke... Nah, kira-kira dari selama cici jadi klien Rapel Semarang apa aja sih manfaat yang dirasakan selama ini?

N : Jelas yang pasti kayak kesadaran, untuk sadar akan lingkungan, lebih menyayangi lingkungan itu pasti. Terus yang kedua, terutama waktu awal-awal kok apa-apa jadinya malah ngenalin Rapel ke temen-temen, eh ini kenalin ada Rapel, ada gini-gini loh... jadi kayak ngerasa aku otomatis bisa ceritain soal lingkungan entah dia join dengan Rapel atau enggak tapi paling enggak kayak aku jadi kayak marketing Rapel ahahahah... Tapi lebih ke ini sih menceritakan pengalaman aku pake Rapel, terus jadi ternyata di Rapel pilah sampahnya kayak gini gini gini, bisa ketemu sampai perusahaannya yang memproduksi sampahnya itu sendiri. Terus yang ketiga, benefitnya berupa uang karena dari proses itu bisa menghasilkan uang dan bisa dimanfaatkan buat timku, gitu sih.

P : Gimana sih cara ci Jessie untuk tetap berkomitmen dan mau untuk terus mengelola dan memilah sampah anorganik secara terus-menerus sampai nanti di masa depan?

N : Oke, nah komitmen ini nih yang agak susah juga ya karna aku sendiri belum menerapkan secara totalitas. Cuma kalau hal-hal yang kecil itu yang buang sampah di tempatnya kemudian menggunakan tumbler, bawa totebag kalau mau pergi bawa tas dulu itu udah kayak jadi kebiasaan sih ya... Terlepas dari itu isu lingkungan atau bukan itu udah jadi kebiasaan, nah hanya kayak mengumpulkan semangat untuk memilah sampah itu yang kayaknya butuh dicoba hahaha kayak apa ya butuh semangat untuk mikirnya gak usah susah gitu terus juga kan kadang kalau kayak di rumah itu kan belum ada kesepahaman ya antar anggota keluarga akan pemilahan sampah itu. Jadi kadang "Eh kok malah nyampah" kayak gitu-gitu hahaha. Ya jadi masih kayak separuh hati kepingin tapi masih belum komitmen sih, jadi coba sedikit-sedikit deh, semoga nanti semakin lama semakin banyak yang bergerak di situ jadi kayak terpacu.

P : Lalu, di dalam situasi seperti apakah yang membuat cici tuh secara otomatis melakukan pemilahan sampah anorganik?

N : Kalau kayak di pekerjaan kan udah diwajibkan ya, artinya ya secara otomatis itu milah sendiri. Kalau itu udah kayak secara otomatis karena tuntutan pekerjaan kan kalau itu.

P : Nah, untuk membandingkan dari yang dulu sebelum cici kenal Rapel sampai sekarang cici udah kenal Rapel kira-kira ada gak sih kebiasaan baru yang cici *notice* terus akhirnya cici lakuin terhadap pengelolaan sampah?

N : Ehmm.. Paling lebih ke ini misal kayak botol-botol sampo atau apa gitu yang di rumah ya karena ini kan pribadi ya, itu gak langsung kubuang tapi biasa tak simpen dulu gitu, entah gak tahu nanti manggil Rapel atau mau dikumpulin ke mana. Kalau di tempatku tu kan kadang di gereja juga mengumpulkan sampah kayak gitu, jadi kadang disalurkan ke sana, iya itu ya paling. Jadi kalau dulu biasa buang buang buang, kalau sekarang yawes disimpen dulu deh selagi memang ada tempatnya ya disimpan.

P : Terus ci, kan Tekodeko juga sudah beberapa kali sama Rapel nih untuk setor sampahnya, terus kan kadang juga yang bersinggungan langsung timnya cici kan, nah ada gak sih tim Tekodeko yang jadi ketularan untuk memilah sampah anorganik mereka sendiri, yang di rumah atau di mana gitu?

N : Ada, heem ada yang akhirnya memanfaatkan Rapel juga setahuku, langsung secara personal. Terus juga dia yang biasa ngingetin "Ini Rapel mau nerima lho kak kalau yang kayak gini" jadi malah dia yang jadi *reminder* buat kita-kita loh... Terus secara gak langsung juga ketika kita memang berhasil untuk memilah sampah ya, itu efeknya yang pertama jadi gak jijikan ya, terus juga terbiasa menata. Yang sebelumnya apa-apa asal buang asal buang jadi mikirin natanya gimana, terus milah-milahnya gimana gitu.

P : Kalau tadi kan ci Jessie sempet bilang kalau memang belum 100% untuk melakukan pengelolaan sampah anorganik, nah kira-kira evaluasi apa sih yang pengen cici kasih tahu untuk diri sendiri nih terkait *solid waste management*?

N : Kalau aku pribadi mungkin lebih ke ini sih, 1, lebih ke tanggap ketika memanfaatkan barang-barang keseharian ya terutama kalau aku tuh masih terlalu gampang untuk ambil tisu. Apa-apa tisu, eh meja kotor tisu, tangan kotor tisu, ambil gorengan tisu gitu. Jadi itu kayak terlalu konsumtif di pertisuan itu. Terus habis itu sebetulnya pengen bisa punya kayak tempat sendiri terutama di rumah yang memang tertata rapi untuk persampahan itu. Cuma kan kalau di rumah itu rumahku kan kebetulan gak di Semarang ya Vaness, rumahku ada di Ungaran kan, tapi aku pernah tanya sih jangkauan Rapel katanya sampai situ, hanya kalau misalnya cuma kayak jemput ke rumahku tuh aku kayak merasa "Masa iya sampai ke rumahku yang sejauh ini". Soalnya tuh aku mikirnya itu lebih ke sampah rumah tangga kan, jadi kalau gak banyak tu kok kayak kasian gitu dan lagi kalau ketika kayak misalnya di Tekodeko kan sampahnya langsung numpuk banyak karna yang makai orang banyak, nah kalau di rumah tangga kan sedikit alhasil kan kalau kita mau nunggu samponya sampai habis beneran sampai butuh berbulan-bulan. Nah, artinya itu juga akan berdampak ke tempat penyimpanan kan, jadi kayak aku perlu memikirkan itu supaya tempat penyimpanannya juga bersih, semuanya terlihat rapi, rumah gak berantakan, lebih ke sana sih. Jadi kayak bagaimana cara menata rumah supaya meskipun ada sampah tapi tidak terlihat bahwa ini sampah-sampah yang kotor, gitu.

P : Nah, kalau untuk evaluasi yang bisa diberikan untuk orang-orang di sekitar biar ke depannya tuh bisa menjaga lingkungan dengan lebih baik lagi itu apa ci?

N : Kalau aku tuh malah kepikirannya pengen bisa melakukan itu secara bersama, jadi kayak misalnya aku ngajakin temen-temen atau waktu arisan RT atau halal bihalal, terus tuh kayak "Eh ini lho kita kalau ngumpulin ini 1 RT kan cepet ya", kayak ibaratnya itu usaha atau bisnis kan tapi terdiri dari banyak rumah, terus sama-sama ngumpulin, terus pada nge-Rapelin bersama. Uangnyanya entah buat RT atau misalnya itu bisa turunnya ke rumah tangga masing-masing tapi kita ngundinya sesekali, kayaknya itu kok seru gitu. Termasuk juga gereja, aku tu sudah beberapa kali nawarin itu ke gerejaku kebetulan. Cuma memang dari tim lingkungan hidupnya tuh masih kayak belum yakin gitu lho, jadi untuk ngajak bareng-bareng semuanya tuh masih belum.

Nah, sebetulnya itu keinginan yang idealnya pengen kayak gitu, karna kalau misalnya satu tetangga udah ngelakuin kok aku rasa aku pasti akan bersemangat untuk "Eh iya tetanggaku aja ngumpulin, jadi aku pasti akan ngumpulin juga", kayak gitu. Itu akan semakin mempermudah untuk ngomong ke orang-orang terutama mamiku yang super bersih itu karena yang lainnya kan juga sama-sama juga tereduksi kan, karena meyakinkan orang rumah itu jauh lebih susah, kadang juga ada pro kontra pasti kan kayak "Ngapain? bikin nyusuh aja", istilahnya kan kayak gitu kan.

P : Nah, terus selama cici menggunakan layanan dari Rapel Semarang, kira-kira ada gak sih pengalaman dari cici dan Tekodeko sampai bisa menambah pengetahuan baru yang sebelumnya gak tahu jadi tahu?

N : Nah itu, sebenarnya banyak sih terutama yang memang aku kagumin ketika sampah bertemu dengan produsen sampahnya itu lho. Itu tuh yang bikin aku kayak "Oh iya ya betul juga ya". Terus selang beberapa waktu Rapel *start* gitu kan mulai banyak bisnis-bisnis besar yang akhirnya kayak kalau di Sejauh Mata Memandang kalau tahu *brand* itu, dia kan mengkoleksi barang bekas, siapa yang punya barang-barang bekas bisa dikumpulin, terus nanti dia akan *prepare* itu kan, terutama produk-produknya dia yang udah gak kepakai dikembaliin ke dia lagi. Dan itu muncul banyak perusahaan yang kayak gitu untuk ya entah mereka tuh memang sebagai strategi promosi atau apa tapi setidaknya mereka turut mengedukasi gitu, jadi itu. Terus yang kedua, ya jelas kesadaran karena sampah itu tuh gak cuman sekedar sampah tapi dampaknya cukup besar ketika itu dibuang sembarangan, jadi ya itu hal-hal yang aku ketahui dari Rapel sih.

P : Nah, selama cici menggunakan layanan Rapel Semarang nih ada gak kritik dan saran yang bisa cici berikan untuk Rapel?

N : Kalau waktu itu tu sempet dapat kantong warna biru yang untuk tetrapak, cuma itu tuh penyimpanannya jadi susah kalau kita manfaatin itu, karena justru jadi gak rapi kalau kayak kita nata di *box* kan, kantong itu kan lebih fleksibel jadi nyimpennya gak bisa banyak kalau yang pakai kantong itu. Sarannya lebih ke kalau ada *box* mungkin, tapi memang *box* juga makan tempat ya. Karena waktu itu kan kita

naruhnya sempet di luar jadi di area bar kita, nah itu kesannya gak rapi terus waktu kita masukin tetrapak itu ke dalem memang jadi tempatnya lebih kecil aja gitu. Mungkin kalau kemasannya itu bentuknya kotak ya di bawahnya, di bawahnya udah ada alasnya gitu ya, nah itu kayaknya akan lebih memudahkan. Terus habis itu ya itu tadi, yang paling Rapel lebih ke banyak *event-event* keluar gitu, biar orang-orang bisa semakin tahu dan semakin kenal juga sama Rapel.

P : Sebelumnya aku mau memastikan aja sih ci Jessie berarti sebagai pemilik Tekodeko kan yah?

N : Kalau sekarang ini iya, kalau yang tahun lalu belum karna waktu yang di Kota Lama itu aku sama 2 orang lagi, kita bertiga tuh sebagai pengelola dari awal buka sekaligus juga pencetus ya. Kebetulan Tekodeko sudah buka sejak tahun 2015 sampai sekarang, nah terus karna sudah pindah ke tempat baru, komisaris dan direktornya jadi menyerahkan ke kita semua per bulan Maret 2023, sejak pindahnya kita ke sini. Begitu, Vaness.

P : Oke baik ci kalau begitu, nanti aku mampir dan main ke tempat yang baru yah ci hehe...

N : Siap, harus itu Vaness hahaha ditunggu yaa...

P : Sip ci, *thankyou so much* buat waktunya yah ci, sukses selalu dan Tuhan berkati.

N : Sama-sama Vaness, sukses juga yah buat skripsinya, *goodluck!*

D. Narasumber 3 : Ibu Retno (Anggota Bank Sampah Melati)
Tanggal wawancara : 29 Mei 2023
Media : Whatsapp Chat

P : Halo bu Retno, gimana kabarnya?

N : Kabar baik, lama gak ketemu kamu, Irene.

P : Wah, iya bu soalnya sekarang saya lagi di Jogja.

N : Oh gitu ya...

P : Saya langsung saja mulai wawancaranya ya, bu kalau gitu.

N : Oh ya ya monggo langsung aja.

P : Menurut ibu, apa definisi kesadaran lingkungan?

N : Ketika kita tidak membuang sampah sembarangan, menjaga kebersihan lingkungan, memanfaatkan barang yang bisa didaur ulang, gitu sih ya.

P : Bagaimana pendapat atau pandangan ibu tentang bertumpuknya sampah di Kota Semarang, terutama sampah anorganik yang sulit terurai?

N : Berarti masyarakat Semarang belum maksimal dalam mengelola sampah mereka dan perlu adanya edukasi supaya mereka gak buang sampah sembarangan dan tau cara mengelola sampah yang benar seperti apa.

P : Menurut ibu, seberapa besar tingkat kesadaran ibu terhadap lingkungan dan apa alasan yang mendasarinya?

N : Saya sih sudah merasa sadar terhadap lingkungan karena saya juga bergabung dengan bank sampah juga ya, sekitar 90% sih ya. Alasannya karena saya senang melihat tempat yang bersih, terus juga suka memanfaatkan barang-barang bekas yang masih bisa dimanfaatkan. Soalnya lingkungan yang bersih membuat masyarakatnya jadi sehat, kan. Saya juga prihatin melihat masyarakat yang membuang sampah anorganik sembarangan, padahal kalo dipilah kan bisa didaur ulang.

P : Apa saja dampak dari sampah yang tidak terkelola dengan baik dan benar?

N : TPA pasti akan cepat penuh... Lama-lama kita pun juga bisa hidup diantara sampah yang semakin banyak dan bertumpuk.

P : Menurut ibu, apa yang harus dilakukan untuk bisa menyadarkan masyarakat Semarang terhadap pengelolaan sampah anorganik?

N : Perlu diadakan edukasi, sih ya. Semua warga juga harus melakukan pilah sampah dari rumah. Kalau bisa setiap RW ada Bank Sampah, terus pemerintah membentuk bank sampah induk. Lalu, perusahaan yang menghasilkan limbah harus mengelola limbahnya dengan baik dan bertanggung jawab.

P : Apa saja contoh dari pengaplikasian atau implementasi kesadaran lingkungan yang ibu ketahui?

N : Adanya Bank Sampah, ya... warga yang menjadi nasabah kan jadi bersedia pilah sampah-sampah mereka dari rumah.

P : Jika ibu pernah melihat atau mendengar *tagline* "Pilah, Timbang, #RapelinAja", dari mana ibu mengetahuinya?

N : Dari DLH kota Semarang, pas itu ada acara sosialisasi Paguyuban Bank Sampah se-Kota Semarang bareng Rapel juga jadinya saya tau dan ngikutin bareng Bank Sampah Melati.

P : Pengelolaan sampah anorganik adalah salah satu bagian dari kesadaran lingkungan, lalu bagaimana cara mengelola sampah yang baik dan benar sesuai yang bu Retno ketahui?

N : Kita sempet bikin-bikin hiasan dari botol minum, terus dari bubur kertas juga. Kita jadiin pot atau gelas-gelas gitu, apapun yang bisa dimanfaatkan dan jadi hal yang berguna pasti kita lakuin sebisanya.

P : Bagaimana cara bu Retno memahami pengelolaan sampah anorganik yang harus dipilah sesuai kategorinya?

N : Biasanya ya pasti dipilah-pilah dulu ya, ke kategori besar dulu dan kalau pas sempat ya ke kategori kecilnya. Terus sebisa mungkin sampah yang bisa dibersihkan ya dibersihkan biar gak bau jadinya di tempat penyimpanan sampah kami.

P : Dari mana ibu Retno mengetahui Rapel Semarang dan sejak kapan ibu menjadi klien Rapel Semarang? Mohon sebutkan bulan dan tahunnya jika ibu ingat ya bu...

N : Sejak 10 Desember 2021 pada saat kunjungan Rapel Semarang yang pertama kali ke tempat Bank Sampah kami.

P : Menurut bu Retno, manfaat apa yang diberikan oleh Rapel pada diri Anda dan lingkungan? Mohon sebutkan juga gerakan kampanye atau bentuk komunikasi lingkungan dari Rapel yang ibu ketahui selain "Pilah, Timbang, #RapelinAja"

N : Hampir sama dengan pengepul yang lain karna bisa membantu Bank Sampah menjual rosoknya. Kalau selain kampanye yang itu saya gak tau dan gak pernah denger.

P : Tujuan apa yang ingin dicapai melalui partisipasi bu Retno sebagai klien Rapel Semarang dengan melihat banyaknya permasalahan sampah di Kota Semarang?

N : Semua rongsok bisa dibeli Rapel jadinya dengan begitu bisa membantu mengurangi permasalahan sampah ya harapannya.

P : Evaluasi diri atau masukan apa saja yang ibu dapatkan selama melakukan pengelolaan sampah anorganik?

N : Setiap warga belum mau memilah sampah-sampah anorganik dan baru bank sampah saja yang ngelakuin itu, jadi pengennya mereka bisa tersadarkan untuk bisa sama-sama dan bebarengan dengan bank sampah untuk ngelola sampah anorganik. Karna kalau ngelakuin dengan tim bank sampah yang jumlahnya masih sedikit itu lumayan sulit terkadang, butuh ekstra orang-orang yang terjun.

P : Menurut ibu, memilah sampah anorganik adalah tanggung jawab atau kewajiban? Mengapa?

N : Tanggung jawab dan kewajiban. Karena hal itu kan menyangkut kelangsungan hidup manusia ya, jadi gak bisa terlepas dari keduanya.

P : Apa yang menjadi harapan bu Retno untuk lingkungan di masa depan dan terhadap Rapel?

N : Semua warga mau memilah sampahnya dan menjual ke Bank Sampah. Dari situ, harapannya Rapel mau membeli semua rongsok atau sampah anorganik yah.

P : Sebagai upaya melakukan pengelolaan sampah anorganik, bagaimana cara efektif yang biasa ibu terapkan untuk memunculkan keinginan mengelola sampah tersebut?

N : Edukasi lewat PKK, pertemuan dawis, sama pertemuan RW. Hasilnya bisa dipakai sendiri atau dijual untuk menambah penghasilan.

P : Hal apa yang menjadikan Rapel Semarang menjadi pilihan utama bu Retno beserta bank sampah Melati, bukan yang lainnya?

N : Harga yang ditawarkan lebih tinggi daripada perongsok sih, jadi pilihan utama saya jatuh ke Rapel.

P : Hal apa saja yang ingin ibu lakukan bersama bank sampah untuk mengurangi permasalahan sampah di Kota Semarang?

N : Edukasi ke warga yang belum menjadi nasabah Bank Sampah supaya mereka mau menjadi nasabah Bank Sampah, jadinya kan mereka sekaligus mendapatkan beberapa benefit berupa membuat lingkungan jadi lebih baik dan mereka pun juga bisa mendapatkan uang dari hasil sampah yang dijual ke Rapel.

P : Upaya apa yang pernah Anda lakukan untuk mengajak orang lain agar melakukan pengelolaan sampah anorganik bersama-sama?

N : Kampung yang belum ada Bank Sampah kita ajak untuk membuat Bank Sampah dengan cara belajar di tempat kita dan melihat secara langsung termasuk bagaimana administrasinya dan cara pengelolaannya.

P : Apa yang ibu harapkan dari masyarakat sekitar, pemerintah, dan Rapel Semarang terkait pengelolaan sampah anorganik?

N : Kalau untuk masyarakat sih berharapnya semua warga bisa dan mau menjadi nasabah Bank Sampah. Terus, pemerintah memberi fasilitas kepada warga yang akan membuat Bank Sampah, juga mewajibkan tiap RW ada Bank Sampah. Nah, untuk Rapel sebaiknya sih bisa membeli semua rongsok tanpa terkecuali dengan harga paling tinggi supaya makin banyak diminati oleh warga Semarang termasuk bank sampah yang ada di seluruh Semarang.

P : Lalu, dengan cara apa bu Retno mempersiapkan segala sesuatunya untuk bertanggung jawab secara penuh terhadap sampah milik bu Retno dan juga bank sampah Melati?

N : Biasanya pada saat buka lapak di *basecamp* bank sampah kami, kita sudah umumkan ke nasabah kan dari jauh-jauh hari biar mereka bisa menyiapkan dulu. Nah, kemudian kami menghubungi Rapel untuk mengambil di hari kita janji.

P : Kapan bu Retno dan juga Bank Sampah Melati merasa perlu serta membutuhkan layanan jasa Rapel Semarang?

N : Kalau memang Rapel bisa membeli dengan harga tinggi, tapi selama ini saya rasa Rapel sudah memberikan harga yang cukup tinggi kok. Terus selain itu, karna

warga semakin banyak yang peduli sama lingkungan, jadinya kita juga bisa ikutan semangat.

P : Faktor apa yang membuat ibu beserta Bank Sampah Melati mengelola dan memilah sampah anorganik secara konsisten?

N : Ya karna peduli lingkungan ya... kan warga juga mau pilah sampah ya jadi lingkungan sekitar kita pun jadi bersih, terus itu yang membuat kita secara konsisten buat tetep milah dan ngelola sampah anorganik kita semua.

P : Bagaimana kebiasaan atau perlakuan tertentu yang ibu terapkan pada diri sendiri sebelum mengelola sampah?

N : Menyiapkan perlengkapan pas kami buka lapak. Kita biasanya nyiapin timbangan, meja kursi, karung, makanan dan minuman untuk kolektor Rapel yang datang. Dan semua itu biasanya kita masing-masing membawa dari rumah sesuai tugas masing-masing. Nah, setelah itu kita baru pilah bareng-bareng.

P : Apa saja kendala yang ibu dan Bank Sampah Melati rasakan ketika melakukan pengelolaan sampah anorganik?

N : Kadang kita para pengurus pas repot, kadang kan juga ada yang bisa ada yang tidak. Tapi kalau minimal ada 2 orang yang bisa, kita bisa buka Bank Sampah.

P : Berapa lama sekali ibu dan Bank Sampah Melati menyetorkan sampah anorganik kepada Rapel Semarang?

N : Sebulan sekali biasanya.

P : Apa hal yang biasa ibu lakukan dalam mengurangi produksi sampah dan memanfaatkan kembali barang-barang ibu?

N : Kalau belanja membawa tas dari rumah, kemana-mana kalau pergi ya bawa botol minum sendiri. Terus makanan pakai tepak yang bisa dicuci lagi jadi gak pake plastik ataupun kertas yang bisa menyampah itu.

P : Apa manfaat yang ibu dan Bank Sampah Melati rasakan setelah menjadi klien Rapel Semarang?

N : Jadi merasakan “Oh ada yang mau membeli rongsok Bank Sampah Melati seberapapun adanya lho ternyata”, soalnya kadang tuh kalau sama pengepul biasa masih suka susah dan suka pilih-pilih sampah.

P : Bagaimana cara ibu dan Bank Sampah Melati tetap berkomitmen untuk terus mengelola dan memilah sampah anorganik secara berkelanjutan?

N : Intinya tetap membina hubungan yang baik dengan nasabah. Jadi kadang kita bagi-bagi *souvenir* untuk nasabah dan pas Covid kemarin kita juga ada bagi-bagi masker.

P : Situasi seperti apakah yang membuat ibu secara otomatis melakukan pemilahan sampah anorganik?

N : Karna untuk menghemat waktu, jadi pas penimbangan sudah tidak memilah lagi kan jadinya. Terus tinggal nimbang dan sekalian deh ngajari anak-anak saya pilah sampah saat itu juga.

P : Apakah ada kebiasaan baru yang ibu lakukan terhadap pengelolaan sampah setelah mengenal Rapel? Misalnya saat berada di tempat umum, akan selalu memungut sampah dan membuangnya ke tempat sampah.

N : Kadang ya kadang tidak, lebih ke tergantung sama situasi dan kondisi sih, tapi tetap mengusahakan untuk lebih peduli lagi sama kebersihan lingkungan.

P : Evaluasi apa yang perlu ibu lakukan terhadap diri sendiri dan Bank Sampah Melati terkait pengelolaan sampah anorganik agar ke depannya dapat menjaga lingkungan menjadi lebih baik lagi?

N : Masih banyak warga yang belum mau pilah sampah dan menjual ke Bank Sampah Melati, jadi pengennya warga setempat sini bisa tergugah dan tersadarkan untuk bergerak bareng buat ngelola dan milah sampah anorganik mereka semua.

P : Bagaimana pengalaman ibu menggunakan pelayanan Rapel Semarang sehingga dapat menambah pengetahuan baru untuk ibu?

N : Saya rasa dengan adanya edukasi baik dari Rapel bisa mengedukasi saya dan bank sampah. Saya jadi tahu bahwa sampah ternyata perlu dipilah sesuai kategori

besarsampai ke kategori kecil dan ternyata itu berpengaruh terhadap kelanjutan pengelolaannya.

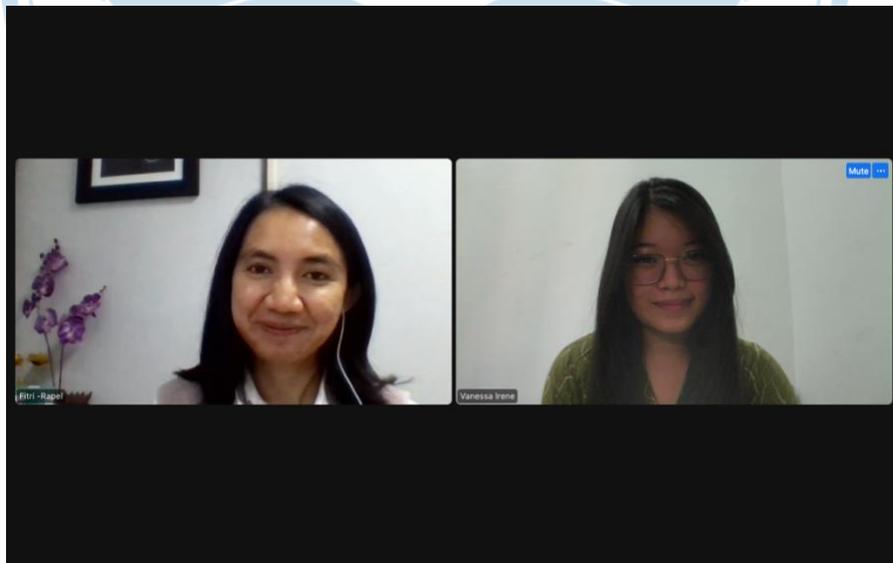
P : Kira-kira, kritik dan saran apa yang ingin ibu & Bank Sampah Melati sampaikan terkait layanan Rapel Semarang?

N : Berkaitan dengan jawaban saya tadi, saya juga inginnya Rapel melakukan edukasi ke warga setempat juga ya. Terus kalau kritik sih akhir-akhir ini saya lihat kurang tepat waktu pada saat penjemputan sampah. Semoga bisa lebih tepat waktu aja supaya gak kelamaan nunggu. Terus gak tau kenapa plastik kresek juga sudah tidak mau dibeli lagi, tapi saya belum sempat menanyakannya sih.

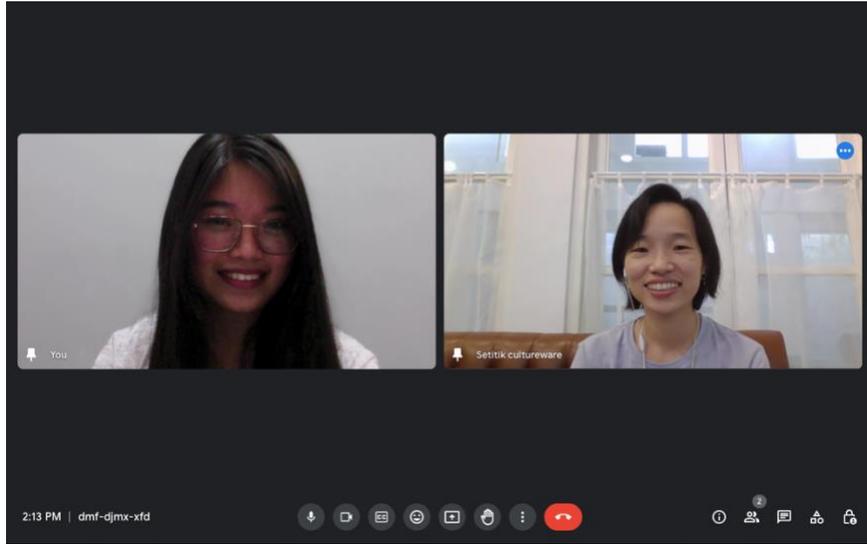
P : Baik, terimakasih banyak ya bu sudah menjawab pertanyaan-pertanyaan dari saya. Semoga bu Retno sehat selalu.

N : Amin, iya sama-sama.

3. Dokumentasi Wawancara



Gambar 1. Wawancara Bersama Head of Operational Rapel Semarang Melalui ZOOM Meeting



Gambar 2. Wawancara Bersama Klien Nonretail Pemilik Coffeeshop (Tekodeko Koffiehuis) Melalui ZOOM Meeting

